

**ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI PROVINSI
SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Silvi Aprilia

Nomor Mahasiswa : 19313261

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA**

2022

**ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI PROVINSI
SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang Strata 1

Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Silvi Aprilia

Nomor Mahasiswa : 19313261

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti yang dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai dengan peraturan yang ditentukan dan berlaku.

Yogyakarta, 14 November 2022

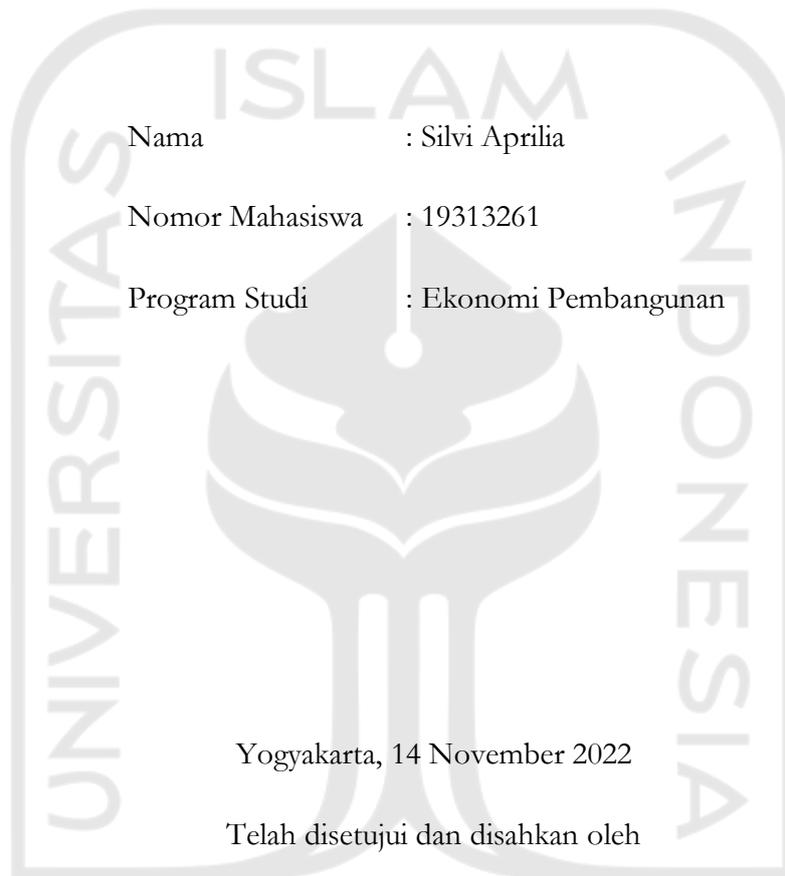
Penulis,



Silvi Aprilia

PENGESAHAN

Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Sumatera Selatan



Nama : Silvi Aprilia

Nomor Mahasiswa : 19313261

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 14 November 2022

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Unggul Priyadi', is written over the watermark. The signature is written in a cursive style.

Dr. Unggul Priyadi M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI PROVINSI SUMATERA
SELATAN**

Disusun Oleh : **SILVI APRILIA**

Nomor Mahasiswa : **19313261**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Senin, 12 Desember 2022**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Unggul Priyadi,Dr.,M.Si.



Penguji : Rindang Nuri Isnaini Nugrohowati,,S.E., M.E.K.

Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika

Universitas Islam Indonesia



Johan Arifin, SE., M.Si.,Ph.D.,CFrA.

MOTTO

“Only you can change your life. Nobody else can do it for you”

“The possibility of all those possibilities being possible is just another possibility that can possibly happen.”

(Mark Lee)

Orang lain ga akan bisa paham struggle dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian success stories. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun ga ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini.

الجمعة الإسلامية الأندلسية

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji dan syukur senantiasa kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, ridha dan karunia-Nya serta kemudahan dan kelancaran sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini peneliti persembahkan untuk:

1. Orangtua tercinta Bapak Kholidun dan Ibu Misrawati atas kasih sayang, perhatian, doa, semangat, dan segalanya berupa moril maupun materil yang tanpa henti diberikan untuk peneliti sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
2. Kakak Muhammad Fadli S.T dan Kakak Choiri Amri S.T yang selalu memberikan semangat dan dukungan baik secara langsung dan tidak langsung setiap saat untuk segera menyelesaikan amanah ini agar dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
3. Teman-teman terdekat yang selalu memberikan masukan dan bantuan dalam penyelesaian skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warabmatullabi wabarakatub

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat dan karunia yang diberikan Allah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Sumatera Selatan**. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan penulis sendiri, dan mengucapkan terima kasih atas kritik dan saran yang telah diterima maupun yang akan diterima. Tanpa bantuan semua pihak, penulis tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar, dan dengan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Johan Arifin S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia;
2. Yth. Bapak Abdul Hakim, S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Kepala Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia;
3. Yth. Bapak Dr. Sahabuddin Sidiq, S.E., MA. selaku Kepala Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia;
4. Yth. Bapak Dr. Unggul Priyadi, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan penuh perhatian membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai;
5. Yth. Bapak Prof. Jaka Sriyana S.E., M.Si., Ph.D. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan inspirasi dalam perkuliahannya dan selalu menerima konsultasi dalam masalah akademik, terima kasih atas banyak bantuannya sebelum akhirnya mencapai tahap akhir;
6. Orangtua tercinta Bapak Kholidun dan Ibu Misrawati atas kerja keras, doa dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dan Ibu;
7. Kak Fadli dan Kak Amri yang selalu memberikan semangat dan motivasi dalam hidup, terimakasih bantuannya selama ini;

8. Teman-teman yang selalu menyemangati dan saling berbagi pengalaman perkuliahan walaupun berbeda pulau. Semoga kalian juga bisa secepatnya menyelesaikan kuliah;
9. Seluruh rekan-rekan IE 2019, teman-teman KKN Posko 274 dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama kalian penulis dapat menemukan makna dalam persahabatan dan solidaritas untuk sukses bagi kalian semua;
10. Kepada diri sendiri Silvi Aprilia. Terima kasih sudah berjuang, bertahan dan tidak menyerah sampai titik ini. Tetap semangat dan bersyukur.

Akhir kata, kita hanya mengembalikan segala sesuatu kepada Allah SWT, tidak ada kata-kata yang dapat menggambarkan bagaimana penulis mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih karena dikelilingi oleh orang-orang baik. penulis berharap semua pihak bisa mendapatkan balasan dari Allah SWT atas bantuan dan amal kebajikannya kepada penulis. Penulis berharap semoga makalah ini dapat bermanfaat dan berguna bagi semua pihak.

Yogyakarta, 14 November 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| SKRIPSI..... | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME..... | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| PENGESAHAN UJIAN..... | iv |
| MOTTO..... | v |
| HALAMAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | xi |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN..... | xiii |
| ABSTRAK..... | xiv |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| 1.1 Latar Belakang..... | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 9 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 9 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 10 |
| 1.5 Sistematika Penulisan..... | 10 |
| BAB II LANDASAN TEORI..... | 12 |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 12 |
| 2.2 Landasan Teori..... | 20 |
| 2.2.1 Ketimpangan Pendapatan..... | 20 |
| 2.2.2 Kemiskinan..... | 23 |
| 2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia..... | 25 |
| 2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka..... | 26 |
| 2.2.5 Sektor Pertambangan..... | 26 |
| 2.2.6 Sektor Pertanian..... | 27 |
| 2.3 Hubungan Antar Variabel Independen dan Dependen..... | 27 |
| 2.3.1 Hubungan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan..... | 27 |
| 2.3.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan..... | 28 |
| 2.3.3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan..... | 29 |
| 2.3.4 Hubungan Sektor Pertambangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan..... | 29 |
| 2.3.5 Hubungan Sektor Pertanian Terhadap Ketimpangan Pendapatan..... | 30 |

| | |
|--|-----------|
| 2.4 Kerangka Pemikiran..... | 31 |
| 2.5 Hipotesis Penelitian..... | 32 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 34 |
| 3.1 Jenis dan Sumber Data..... | 34 |
| 3.2 Definisi Operasional Variabel..... | 34 |
| 3.3 Metode Analisis..... | 35 |
| 3.3.1 Metode Regresi Data Panel..... | 35 |
| 3.3.2 Metode Estimasi..... | 36 |
| 3.3.3 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel..... | 37 |
| 3.4 Uji Statistik..... | 39 |
| 3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)..... | 39 |
| 3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)..... | 39 |
| 3.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)..... | 40 |
| BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN..... | 42 |
| 4.1 Deskripsi Data Penelitian..... | 42 |
| 4.2 Statistik Deskriptif..... | 42 |
| 4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan..... | 44 |
| 4.3.1 Pemilihan Model Regresi..... | 44 |
| 4.3.2 Uji Statistik..... | 46 |
| 4.4 Pembahasan..... | 49 |
| 4.4.1 Pengaruh Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan..... | 49 |
| 4.4.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan..... | 49 |
| 4.4.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan..... | 50 |
| 4.4.4 Pengaruh Sektor Pertambangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan..... | 50 |
| 4.4.5 Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Ketimpangan Pendapatan..... | 51 |
| 4.5 Analisis Intersep..... | 51 |
| BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI..... | 53 |
| 5.1 Simpulan..... | 53 |
| 5.2 Implikasi..... | 54 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 55 |
| LAMPIRAN..... | 58 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---|----|
| Gambar 2.1 Kurva Lorenz | 21 |
| Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Ketimpangan Pendapatan..... | 30 |

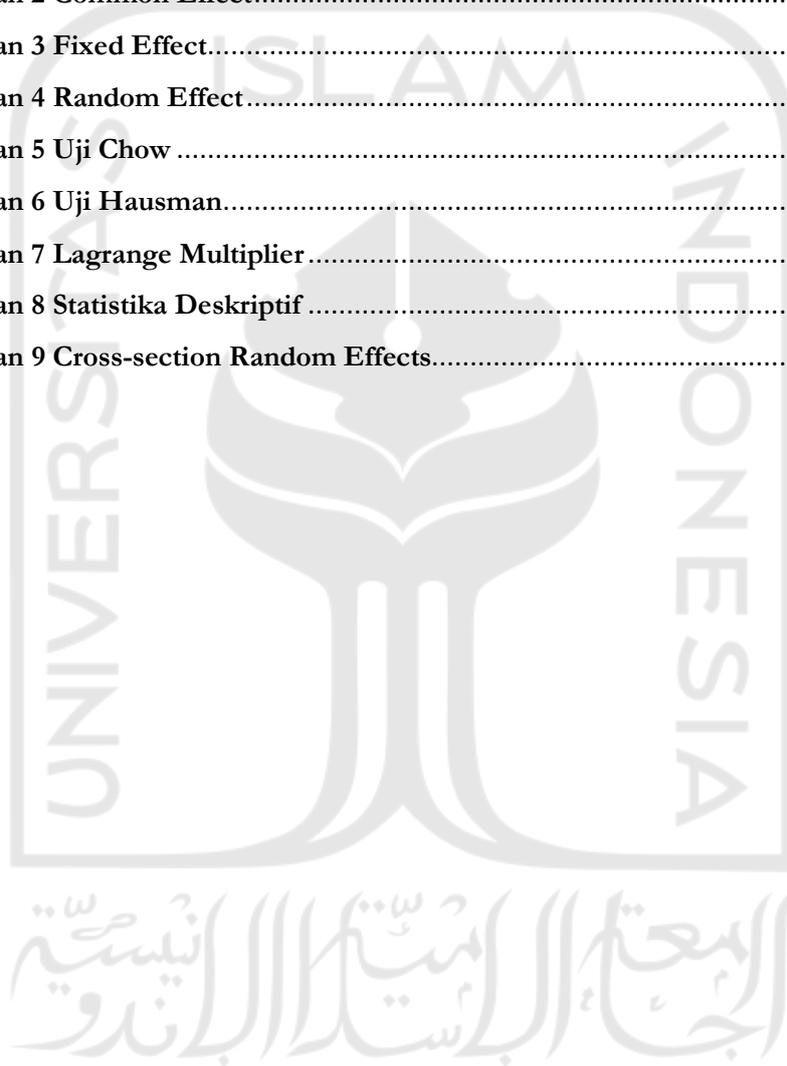


DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1.1 Gini Ratio Menurut Provinsi Tahun 2017-2021 (persen)..... | 2 |
| Tabel 1.2 PDRB Menurut Lapangan Usaha Pertambangan di Provinsi Sumatera Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2017-2021 (Persen)..... | 4 |
| Tabel 1.3 PDRB Menurut Lapangan Usaha Pertanian di Provinsi Sumatera Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2017-2021 (Persen) | 5 |
| Tabel 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2021 (Persen)..... | 6 |
| Tabel 1.5 Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020 (Persen) | 8 |
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 16 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Statistik Deskriptif | 40 |
| Tabel 4.5 Hasil Uji Chow | 42 |
| Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman..... | 43 |
| Tabel 4.7 Estimasi Model Fixed Effect..... | 43 |
| Tabel 4.8 Analisis Intersep | 49 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|----|
| Lampiran 1 Data Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan, IPM, TPT, Sektor Pertambangan, Sektor Pertanian..... | 57 |
| Lampiran 2 Common Effect..... | 59 |
| Lampiran 3 Fixed Effect..... | 60 |
| Lampiran 4 Random Effect..... | 61 |
| Lampiran 5 Uji Chow | 62 |
| Lampiran 6 Uji Hausman..... | 63 |
| Lampiran 7 Lagrange Multiplier | 64 |
| Lampiran 8 Statistika Deskriptif | 64 |
| Lampiran 9 Cross-section Random Effects..... | 65 |



ABSTRAK

Ketimpangan pendapatan menjadi masalah yang cukup rumit. Perbedaan tingkat pendapatan menjadi alasan adanya masalah ketimpangan pendapatan ini. Pertumbuhan penduduk dan tingkat pertumbuhan ekonomi tanpa sumber daya manusia yang berkualitas menyebabkan ketimpangan pendapatan di masyarakat. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh diantara kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, sektor pertambangan dan sektor pertanian terhadap ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menggunakan data sekunder tentang kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, pengangguran terbuka, dan sektor pertambangan dan sektor pertanian yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel yang merupakan gabungan antara data cross sectional dan time series, kemudian diolah menggunakan eviews 12.

Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa secara simultan variabel kemiskinan, IPM, TPT, sektor pertambangan dan sektor pertanian memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Secara parsial variabel IPM, sektor pertambangan dan sektor pertanian berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan variabel kemiskinan dan TPT secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.

Kata Kunci: Kemiskinan, IPM, TPT, Sektor Pertambangan, Sektor Pertanian, Ketimpangan Pendapatan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan bagian integral dari pertumbuhan, dalam arti pembangunan dapat menimbulkan pertumbuhan, dalam hal ini pertumbuhan dapat berupa pembangunan atau perluasan atau peningkatan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, dan pertumbuhan akan terjadi (Basuki dan Prawoto, 2014). Indonesia merupakan negara kepulauan yang luas dengan banyak provinsi dan berbagai permasalahan yang harus diselesaikan. Salah satu yang cukup rumit untuk dihadapi adalah masalah ketimpangan pendapatan di berbagai wilayah.

Disparity (ketidaksetaraan), distribusi pendapatan atau ketimpangan merupakan masalah besar bagi negara-negara berkembang termasuk Indonesia. Masalah terbesar yang dihadapi bangsa Indonesia adalah tidak meratanya distribusi pendapatan antara kelompok berpenghasilan tinggi dan rendah, yang berujung pada meningkatnya ketimpangan ekonomi dan kemiskinan. Distribusi pendapatan merupakan aspek kemiskinan yang perlu diperhatikan karena pada dasarnya merupakan ukuran kemiskinan relatif (Sukirno, 2013).

Ketimpangan ekonomi memiliki dampak positif dan negatif. Efek positif dari ketimpangan adalah dapat mendorong persaingan antar daerah tertinggal untuk mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan di daerahnya. Sementara dampak negatif ketimpangan adalah ketidakefisienan ekonomi yang menggerogoti stabilitas sosial, tingkat ketimpangan yang tinggi sering dianggap tidak adil (Todaro, 2011). Dampak negatif dari ketimpangan ini akan membawa masalah baru bagi pembangunan kesejahteraan sosial masyarakat.

Suatu perekonomian yang dikatakan sedang mengalami pertumbuhan ekonomi ketika tingkat aktivitas ekonomi lebih tinggi dari periode sebelumnya. Secara teori, semakin tinggi pendapatan suatu masyarakat, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Pertumbuhan ekonomi sendiri dikatakan sebagai fenomena dimana pendapatan meningkat dari tahun ke tahun, dimana proses pembangunan ekonomi yang tidak merata memicu disparitas pendapatan di setiap daerah (Amri,

2017). Ukuran distribusi pendapatan individu adalah ukuran ketimpangan ekonomi yang paling umum digunakan dalam suatu wilayah. Terbukti, jumlah penduduk miskin dari tahun ke tahun semakin meningkat.

Ketimpangan sering terjadi di provinsi itu sendiri (Noegroho & Soelistianingsih, 2008). Kesenjangan ekonomi ini terjadi karena pembangunan berfokus pada satu aspek atau titik tertentu. Sejumlah program telah diluncurkan untuk mengatasi isu-isu yang muncul, seperti ketimpangan pendapatan dan ketimpangan antar daerah, yang belum berdampak nyata untuk mengatasinya. Bahkan kebijakan yang dirancang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sebenarnya tidak berdampak baik, karena juga berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan dan ketimpangan wilayah.

Berikut data yang menggambarkan kondisi pembangunan ekonomi di Provinsi Sumatera Selatan:

Tabel 1.1 Gini Ratio Menurut Provinsi Tahun 2017-2021 (persen)

| Provinsi | Tahun | | | | |
|-------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
| Aceh | 0.32 | 0.31 | 0.32 | 0.31 | 0.32 |
| Sumatera Utara | 0.33 | 0.31 | 0.31 | 0.31 | 0.31 |
| Sumatera Barat | 0.31 | 0.30 | 0.30 | 0.30 | 0.30 |
| Riau | 0.32 | 0.34 | 0.33 | 0.32 | 0.32 |
| Jambi | 0.33 | 0.33 | 0.32 | 0.31 | 0.31 |
| Sumatera Selatan | 0.36 | 0.34 | 0.33 | 0.33 | 0.34 |
| Bengkulu | 0.34 | 0.35 | 0.32 | 0.32 | 0.32 |
| Lampung | 0.33 | 0.32 | 0.33 | 0.32 | 0.31 |
| Kep. Bangka Belitung | 0.27 | 0.27 | 0.26 | 0.25 | 0.24 |
| Kep. Riau | 0.35 | 0.33 | 0.33 | 0.33 | 0.33 |
| DKI Jakarta | 0.40 | 0.39 | 0.39 | 0.40 | 0.41 |
| Jawa Barat | 0.39 | 0.40 | 0.39 | 0.39 | 0.40 |
| Jawa Tengah | 0.36 | 0.35 | 0.35 | 0.35 | 0.36 |
| DI Yogyakarta | 0.44 | 0.42 | 0.42 | 0.43 | 0.43 |
| Indonesia | 0.39 | 0.38 | 0.38 | 0.38 | 0.38 |

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022

Berdasarkan pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa ketimpangan atau disparitas antara masyarakat dan wilayah di Sumatera Selatan yang diukur dengan rasio Gini mencapai 0,34 persen yang masuk dalam kategori jenis ketimpangan sedang.

Provinsi Sumatera Selatan memiliki tingkat gini rasio yang bersifat fluktuatif dengan tren naik turun dalam indeks gini. Pada tahun 2017, indeks gini sebesar 0,36 persen. Koefisien Gini kemudian turun menjadi 0,34 persen pada 2018 dan kemudian menurun hingga 2020. Namun, pada tahun 2021 indeks gini kembali menjadi 0,34 persen. Hal ini dapat mengarah pada kesimpulan bahwa ada ketimpangan sedang dalam distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Selatan dan membuktikan bahwa pertumbuhan ekonomi belum dikatakan sepenuhnya merata ke seluruh masyarakat yang ada di Provinsi Sumatera Selatan atau dapat dikatakan timpang.

Dalam hal ketimpangan, indeks gini merupakan suatu hal yang diperlukan untuk menilai tingkat ketimpangan pendapatan. Indeks Gini ini terdiri dari nilai antara 0 dan 1. Ketika indeks Gini = 0, ketimpangan pendapatan merata sempurna. Artinya, setiap orang menerima jumlah pendapatan yang sama. Indeks Gini 1 berarti ketimpangan pendapatan yang sempurna.

Wilayah Sumatera Selatan adalah Provinsi yang terletak pada bagian selatan Pulau Sumatra. Secara topografi, wilayah Sumatra Selatan di Pantai Timur tanahnya terdiri dari rawa-rawa dan payau yang dipengaruhi oleh pasang surut. Vegetasinya berupa tumbuhan palmase dan kayu rawa (bakau). Secara umum wilayah kota mempunyai karakteristik utama dari lapangan usaha nonpertanian dan nonpertambangan. Sedangkan wilayah kabupaten bergantung pada perkembangan lapangan usaha pertanian dan pertambangan. Terdapat tiga sektor yang memberikan sumbangan cukup besar terhadap PDRB. Pada 2021, tiga sektor yang memberikan sumbangan terbesar adalah sektor pertambangan dan penggalian, pertanian, kehutanan, dan perikanan, diikuti oleh sektor industri pengolahan. Pada tahun yang sama, kontribusi masing-masing sektor di atas secara berurutan adalah 19,92%, 19,46%, 15,12%. Secara keseluruhan, potensi unggulan wilayah Sumatera Selatan didominasi oleh sektor primer yaitu sektor pertanian (perkebunan, tanaman pangan, hortikultura, peternakan dan perikanan), kehutanan, pertambangan dan energi.

Berikut lampiran tabel laju pertumbuhan PDRB di Sumatera Selatan:

Tabel 1.2 PDRB Menurut Lapangan Usaha Pertambangan Provinsi Sumatera Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2017-2021 (Persen)

| Kabupaten/Kota | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|-----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Ogan Komering Ulu | 2.10 | 2.04 | 2.00 | 1.99 | 1.94 |
| Ogan Komering Ilir | 0.30 | 0.33 | 0.35 | 0.34 | 0.33 |
| Muara Enim | 34.06 | 35.63 | 36.08 | 35.71 | 36.90 |
| Lahat | 6.64 | 6.55 | 6.70 | 6.93 | 7.14 |
| Musi Rawas | 6.36 | 6.43 | 6.51 | 6.57 | 6.24 |
| Musi Banyuasin | 40.88 | 39.47 | 38.81 | 38.87 | 38.19 |
| Banyuasin | 2.06 | 2.01 | 2.03 | 2.03 | 1.96 |
| OKU Selatan | 0.16 | 0.16 | 0.16 | 0.16 | 0.16 |
| OKU Timur | 0.35 | 0.33 | 0.34 | 0.34 | 0.35 |
| Ogan Ilir | 0.89 | 0.90 | 0.91 | 0.91 | 0.88 |
| Empat Lawang | 0.18 | 0.18 | 0.18 | 0.18 | 0.18 |
| Pali | 2.98 | 2.98 | 2.99 | 3.00 | 2.91 |
| Musi Rawas Utara | 1.91 | 1.85 | 1.80 | 1.81 | 1.75 |
| Palembang | 0.01 | 0.01 | 0.01 | 0.01 | 0.01 |
| Prabumulih | 0.93 | 0.94 | 0.96 | 0.95 | 0.88 |
| Pagar Alam | 0.08 | 0.08 | 0.08 | 0.07 | 0.07 |
| Lubuk Linggau | 0.11 | 0.11 | 0.11 | 0.11 | 0.11 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2022

Berdasarkan tabel 1.2 lapangan Usaha Pertambangan merupakan salah satu area bisnis unggulan di Sumatera Selatan. Secara keseluruhan, bidang usaha ini erat kaitannya dengan produktivitas mesin-mesin produksi dan ketersediaan cadangan migas yang ada. Bahkan beberapa sumur migas di Sumsel sudah memasuki kondisi “sumur tua”, dengan tingkat produksi migas yang semakin terbatas. Ketergantungan pada komoditas migas tercermin dari rendahnya tingkat pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota potensial migas. Pada tahun 2017, Kabupaten Musi Banyuasin menyumbang 40,88 persen dan Kabupaten Muara Enim menyumbang 34,06 persen dari produksi wilayah usaha pertambangan Sumatera Selatan.

Tabel 1.3 PDRB Menurut Lapangan Usaha Pertanian di Provinsi Sumatera Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2017-2021 (Persen)

| Kabupaten/Kota | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|-----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Ogan Komering Ulu | 4.53 | 4.40 | 4.27 | 4.26 | 4.17 |
| Ogan Komering Ilir | 22.53 | 22.63 | 22.77 | 22.72 | 22.70 |
| Muara Enim | 8.34 | 8.31 | 8.28 | 8.39 | 8.25 |
| Lahat | 5.28 | 5.28 | 5.22 | 5.21 | 5.21 |
| Musi Rawas | 8.42 | 8.48 | 8.58 | 8.56 | 8.56 |
| Musi Banyuasin | 11.04 | 10.86 | 10.72 | 10.86 | 10.91 |
| Banyuasin | 12.73 | 12.80 | 12.87 | 12.80 | 12.95 |
| OKU Selatan | 3.70 | 3.73 | 3.77 | 3.75 | 3.82 |
| OKU Timur | 7.44 | 7.39 | 7.43 | 7.40 | 7.52 |
| Ogan Ilir | 3.39 | 3.38 | 3.33 | 3.34 | 3.33 |
| Empat Lawang | 2.59 | 2.59 | 2.56 | 2.55 | 2.56 |
| Pali | 1.62 | 1.66 | 1.67 | 1.67 | 1.64 |
| Musi Rawas Utara | 5.22 | 5.29 | 5.36 | 5.33 | 5.27 |
| Palembang | 0.94 | 0.94 | 0.93 | 0.93 | 0.90 |
| Prabumulih | 0.75 | 0.77 | 0.75 | 0.75 | 0.74 |
| Pagar Alam | 1.02 | 1.02 | 1.01 | 1.01 | 1.04 |
| Lubuk Linggau | 0.46 | 0.46 | 0.46 | 0.46 | 0.45 |

Berdasarkan tabel 1.3 secara khusus, sektor pertanian memiliki keunggulan memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang paling tinggi dibandingkan dengan bidang usaha lainnya. Sektor pertanian merupakan pendukung bahan baku bagi sektor industri. Penyumbang terbesar pada tahun 2021 adalah Kabupaten Ogan Komering Ilir dengan 22,70 persen. Selain Kabupaten Ogan Komering Ilir, daerah lain yang memiliki kekuatan di sektor pertanian adalah Kabupaten Banyuasin, Musi Banyuasin dan Musi Waras. Ketiganya memiliki kesamaan struktur ekonomi, secara umum sektor pertanian merupakan sektor penting yang menopang perekonomian berbagai daerah. Keadaan ini menuntut kebijakan pemerintah untuk menyesuaikan sektor pertanian dengan kondisi dan perkembangan sektor tersebut

dalam rangka mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kesejahteraan daerah.

Tingkat pengangguran terbuka merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan. Tingkat pengangguran terbuka diukur dengan jumlah orang yang menganggur di suatu daerah sebagai persentase dari total angkatan kerja. Semakin tinggi nilai persentasenya, maka semakin tinggi pula tingkat pengangguran di daerah tersebut, begitu juga sebaliknya. Pertumbuhan penduduk yang tidak disertai dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja, mengakibatkan terjadinya pengangguran yang masif. Pertumbuhan ekonomi di daerah berkembang cenderung lambat jika diskusi atau kebijakan pemerintah tidak membahas masalah ketenagakerjaan. Akan terjadi pengangguran terbuka di daerah karena lambat dan tidak meratanya pembangunan antar daerah. Semakin banyak orang yang bekerja dapat mengurangi ketimpangan pendapatan, dan jika jumlah pengangguran meningkat maka jumlah penduduk tanpa pendapatan akan meningkat, sehingga terjadi ketimpangan antara kaya dan miskin (Hariani, 2019). Di daerah pedesaan di mana kesempatan kerja terbatas dan upah rendah, banyak orang pindah dari pedesaan ke kota untuk menjalani kehidupan yang lebih layak.

**Tabel 1.4 Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi Sumatera Selatan
Tahun 2017-2021 (Persen)**

| Kabupaten/Kota | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|-----------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| Ogan Komering Ulu | 4,50 | 4,61 | 4,55 | 6,01 | 4,57 |
| Ogan Komering Ilir | 3,45 | 2,61 | 2,91 | 3,29 | 3,01 |
| Muara Enim | 3,31 | 4,27 | 4,78 | 4,90 | 5,03 |
| Lahat | 4,33 | 3,29 | 3,64 | 4,18 | 3,60 |
| Musi Rawas | 2,80 | 3,23 | 2,91 | 3,29 | 2,78 |
| Musi Banyuasin | 2,75 | 3,29 | 4,15 | 4,79 | 3,99 |
| Banyuasin | 3,65 | 3,84 | 3,90 | 4,73 | 3,84 |
| OKU Selatan | 3,54 | 4,11 | 2,99 | 3,28 | 3,23 |
| OKU Timur | 2,35 | 3,51 | 3,41 | 3,81 | 3,18 |

| | | | | | |
|------------------|------|------|------|------|-------|
| Ogan Ilir | 3,20 | 2,42 | 3,24 | 4,91 | 3,07 |
| Empat Lawang | 3,85 | 2,28 | 2,64 | 3,61 | 2,41 |
| Pali | 4,43 | 3,79 | 4,06 | 3,74 | 3,61 |
| Musi Rawas Utara | 6,11 | 4,22 | 3,77 | 6,88 | 6,72 |
| Palembang | 8,20 | 7,21 | 7,94 | 9,86 | 10,11 |
| Prabumulih | 6,73 | 6,99 | 6,05 | 6,64 | 5,86 |
| Pagar Alam | 2,57 | 3,03 | 2,45 | 2,50 | 1,64 |
| Lubuk Linggau | 4,00 | 4,55 | 4,66 | 7,41 | 6,27 |
| Sumatera Selatan | 4,39 | 4,23 | 4,48 | 5,51 | 4,98 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2022

Berdasarkan Tabel 1.4 menunjukkan bahwa Provinsi Sumatera Selatan memiliki tingkat pengangguran terbuka yang cukup tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja dan ketersediaan lapangan kerja sangat rendah dibandingkan dengan angkatan kerja, sehingga tingkat pengangguran di Provinsi Sumatera Selatan tetap tinggi.

Masalah lain di Provinsi Sumatera Selatan adalah kemiskinan. Ketimpangan dalam sekelompok orang berasal dari ketidaksetaraan dan dipandang sebagai kemiskinan. Kemiskinan adalah kondisi di bawah garis nilai standar kebutuhan minimum, termasuk kebutuhan pangan dan non-pangan, yang diukur dari segi pengeluaran, sering disebut sebagai garis kemiskinan. Kemiskinan adalah kegagalan untuk memenuhi standar kebutuhan pangan atau perbandingan dengan standar garis kemiskinan, dan jika pendapatan di bawah garis kemiskinan, itu disebut kemiskinan (Mulyo & Seleky, 2015). Garis kemiskinan adalah jumlah minimum rupiah yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar (termasuk kebutuhan non-makanan dan makanan) selama satu bulan (BPS, 2022). Penyebab kemiskinan akan menyebabkan ketimpangan pendapatan antara si kaya dan si miskin, yang akan meningkat, akan mempersulit penanggulangan kemiskinan, dan akan menghambat pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah.

Tabel 1.5 Kemiskinan di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2017-2020
(Persen)

| Kabupaten/Kota | 2017 | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 |
|--------------------|-------|-------|-------|-------|-------|
| Ogan Komering Ulu | 12,95 | 12,61 | 12,77 | 12,75 | 12,62 |
| Ogan Komering Ilir | 15,75 | 15,28 | 15,01 | 14,73 | 14,68 |
| Muara Enim | 13,19 | 12,56 | 12,41 | 12,32 | 12,32 |
| Lahat | 16,81 | 16,15 | 15,92 | 15,95 | 16,46 |
| Musi Rawas | 14,24 | 13,76 | 13,37 | 13,50 | 13,89 |
| Musi Banyuasin | 16,75 | 16,52 | 16,41 | 16,13 | 15,84 |
| Banyuasin | 11,47 | 11,32 | 11,33 | 11,17 | 10,75 |
| OKU Selatan | 10,98 | 10,64 | 10,53 | 10,85 | 11,12 |
| OKU Timur | 11,00 | 10,57 | 10,43 | 10,43 | 10,60 |
| Ogan Ilir | 13,58 | 13,19 | 13,31 | 13,36 | 13,82 |
| Empat Lawang | 12,44 | 12,25 | 12,30 | 12,63 | 13,35 |
| Pali | 14,53 | 13,81 | 13,47 | 12,62 | 12,91 |
| Musi Rawas Utara | 19,49 | 19,12 | 19,12 | 19,47 | 20,11 |
| Palembang | 11,40 | 10,95 | 10,90 | 10,89 | 11,34 |
| Prabumulih | 11,42 | 11,39 | 11,61 | 11,59 | 12,20 |
| Pagar Alam | 8,89 | 8,77 | 8,90 | 9,07 | 9,40 |
| Lubuk Linggau | 13,12 | 13,02 | 12,95 | 12,71 | 13,23 |
| Sumatera Selatan | 13,19 | 12,80 | 12,71 | 12,66 | 12,84 |

Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, 2022

Berdasarkan Tabel 1.5 menunjukkan bahwa angka kemiskinan Provinsi Sumatera Selatan yang diterbitkan oleh BPS berfluktuasi dalam beberapa tahun terakhir, namun menunjukkan tren yang menurun. Dibandingkan dengan indeks Gini yang fluktuatif, hal ini menunjukkan bahwa setiap orang yang bekerja juga memperparah ketimpangan melalui kurangnya kesempatan kerja, membuat yang bekerja semakin kaya dan yang tidak bekerja semakin miskin.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam terkait **“Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Sumatera Selatan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi uraian diatas, maka peneliti merumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh secara simultan kemiskinan, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, kontribusi sektor pertambangan, kontribusi sektor pertanian terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial kemiskinan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan?
3. Bagaimana pengaruh secara parsial indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan?
4. Bagaimana pengaruh secara parsial tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan?
5. Bagaimana kontribusi sektor pertambangan berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan?
6. Bagaimana kontribusi sektor pertanian berpengaruh secara parsial terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan rumusan masalah penelitian maka tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis pengaruh secara simultan kemiskinan, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, sektor pertambangan dan sektor pertanian terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.
2. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial kemiskinan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.
3. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.

5. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial kontribusi sektor pertambangan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.
6. Untuk menganalisis pengaruh secara parsial kontribusi sektor pertanian terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian yang akan dilakukan dapat dimanfaatkan oleh:

1. Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas dan memperbanyak bahan referensi dan penelitian dalam pengembangan Ilmu Ekonomi Pembangunan.

2. Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian yang akan dilakukan terkait ketimpangan pendapatan di periode yang akan datang.

3. Peneliti

Sebagai ilmu pengetahuan, memberikan informasi dan dapat dijadikan referensi penelitian sejenisnya di masa akan datang.

1.5 Sistematika Penulisan

Peneliti memaparkan sistematika penulisan sebagai gambaran umum proposal skripsi. Sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Meliputi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab Kajian Pustaka ini berisi teori-teori untuk memahami dan mendefinisikan ketimpangan pendapatan, kemiskinan, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, sektor pertambangan, sektor pertanian yang bersumber dari kutipan buku, jurnal, dan beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini,

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan dari topik yang dibahas. Bab ini juga menjelaskan data yang digunakan dalam penelitian serta sumber datanya.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi hasil temuan dari pengoperasian data yang telah dilakukan dengan metode analisis. Deskripsi serta uraian data penelitian serta penjabaran mengenai hasil analisis yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Memuat kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan beserta saran untuk memberikan solusi terhadap kekurangan yang telah didapatkan setelah penelitian.



BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah gambaran penelitian sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Penelitian sebelumnya dapat memberikan informasi dan dasar untuk melakukan penelitian. Tinjauan retrospektif dari penelitian sebelumnya yang digunakan dalam penelitian ini dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Bakri, Syafrizal, & Aimon, (2015), berjudul “Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dan Kebijakan Penanggulangannya”. Penelitian ini merupakan penelitian dengan data sekunder berupa data panel yang dianalisis menggunakan metode Ordinary Least Squared atau OLS. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pertumbuhan ekonomi berdampak signifikan dan positif terhadap ketimpangan pembangunan Provinsi Sumatera Barat, ketimpangan investasi memengaruhi pembangunan di Provinsi Sumatera Barat, pekerja tidak berdampak signifikan pada fenomena ketimpangan pembangunan yang ada di Sumatera Barat, dan saldo dana ketimpangan berdampak signifikan positif sehingga memengaruhi pembangunan Provinsi Sumatera Barat.

Ratnasari, L (2017), berjudul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia”. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, dengan nilai sebesar 0,976 menandai bahwa 97,6% ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia dijelaskan dari variabel pertumbuhan ekonomi. Variabel pertumbuhan ekonomi sektoral yang berpengaruh positif dan signifikan ialah sektor pertanian, pertambangan, bangunan, keuangan, dan jasa-jasa.

Ramadhan Febrianto (2017), berjudul "*Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Daerah, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Timur 2011-2015*". Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pertumbuhan ekonomi, belanja daerah, dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap ketimpangan pendapatan daerah di Jawa Timur tahun 2011-2015. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, belanja daerah, dan IPM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi dan belanja daerah berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan, sedangkan IPM berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah di Jawa Timur.

Nurlaila Hanum (2018), berjudul "*Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng)*". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif dan analisis koefisien gini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana tingkat kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan di Kota Langsa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien gini sebesar 0,509 menunjukkan adanya ketimpangan distribusi pendapatan yang tinggi di Gampong Matang Seulimeng Kota Langsa. Pendapatan masyarakat Matang Seulimeng didominasi oleh masyarakat yang berpenghasilan Rp 1.000.000- Rp 1.500.000 atau kategori terendah. Karena rendahnya tingkat pendapatan masyarakat di Gampong Matang Seulimeng, sulit untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Ikhsan et al., (2019), berjudul "*Analisis Pengaruh Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, dan Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia*". Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif dan asosiatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pendapatan Sektor Pertanian, Pendapatan Sektor Pertambangan, Pendapatan Sektor Industri Terhadap Ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, Tidak terdapat hubungan negative dan tidak signifikan antara antara pendapatan di sektor pertambangan dan ketimpangan pendapatan, yang menyiratkan bahwa peningkatan pendapatan di sektor pertambangan tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

Ermatry Hariani (2019), berjudul *“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015”*. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode eksplanatori. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah indeks pembangunan manusia (IPM), tingkat pengangguran terbuka (TPT), upah minimum kabupaten/kota (UMK) berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di 38 kabupaten / kota Jawa Timur tahun 2012-2015. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, indeks pembangunan manusia memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan, tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum kota/kabupaten tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Jawa Timur.

Yerikha Christi Gratia, Nugroho (2021), berjudul *“Analisis Ketimpangan Antar Wilayah Di 35 Kabupaten/Kota Di Provinsi Jawa Tengah dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya”*. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak desentralisasi fiskal, langsung pengeluaran, pengeluaran tidak langsung, inflasi, dan tenaga kerja pada disparitas regional di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa, variabel derajat fiskal desentralisasi, belanja langsung, belanja tidak langsung, inflasi, dan pengaruh tenaga kerja ketimpangan antar wilayah di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah.

Romi Sopal, Amiruddin, Abdul Rahman (2021), berjudul *“Studi Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Luwu Timur”*. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deduktif induktif. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi tingkat ketimpangan distribusi pendapatan akibat pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa variabel populasi dan upah minimum kabupaten berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Luwu Timur. Di sisi lain, kontribusi sektor pertambangan tidak mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Luwu Timur. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Kabupaten Luwu Timur.

Hana Shavira Octavia (2021), berjudul “*Analisis Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan (Studi Kasus Pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2019)*”. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi perekonomian daerah berdasarkan nilai PDRB dan pola klasifikasi daerah, serta untuk mengetahui dampak kemiskinan, tingkat pengangguran terbuka, dan investasi terhadap ketimpangan pendapatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan tidak signifikan dan hasil regresi untuk ketimpangan DIY adalah 0,218. Variabel TPT dan investasi berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan dengan nilai probabilitas 0,0093 dan 0,0460, menunjukkan bahwa kenaikan dan penurunan tingkat pengangguran dan investasi mempengaruhi ketimpangan pendapatan di DIY.

Berdasarkan dari berbagai kajian penelitian terdahulu, berikut disajikan ilustrasi secara singkat dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| Keterangan (Judul, Nama, Metode Penelitian) | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|--|---|--|---|
| <p>Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota di Sumatera Barat dan Kebijakan Penanggulangannya. Bakri, Syafrizal, dan Hasdi Aimon (2015). Menggunakan metode penelitian OLS.</p> | <p>Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap ketimpangan pembangunan. Di Sumatera Barat, tenaga kerja tidak berdampak pada ketimpangan pembangunan di Sumatera Barat, dan saldo dana ketimpangan berdampak signifikan.</p> | <p>Persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang digunakan yaitu data sekunder, dan metode penelitian menggunakan alat analisis Ordinary Least Squares (OLS).</p> | <p>Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pilihan variabel independen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi, investasi, tenaga kerja, dan dana perimbangan.</p> |
| <p>Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. Ratnasari, L (2017).</p> | <p>Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. variabel yang berpengaruh positif dan signifikan</p> | <p>Persamaan dalam penelitian ini adalah data yang digunakan, data sekunder dan variabel independen yaitu sektor pertambangan.</p> | <p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel independen yang beda yaitu sektor pertanian,</p> |

| | | | |
|--|---|---|---|
| Menggunakan metode Penelitian Regresi sederhana, Regresi Linear Berganda. | adalah sektor pertanian, Pertambangan, Konstruksi, Keuangan dan Jasa. | | bangunan, keuangan, dan jasa-jasa. |
| Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Daerah, dan IPM Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Timur 2011-2015. Ramadhan Febrianto (2017). Menggunakan metode Penelitian Regresi Data Panel. | Seluruh variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, belanja daerah dan IPM berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan antar daerah. | Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel independen yang sama yaitu IPM. | Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel independen yang beda yaitu pertumbuhan ekonomi dan belanja daerah. |
| Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kota Langsa (Studi Kasus Gampong Matang Seulimeng). Nurlaila Hanum (2018). Menggunakan data sampel untuk menguji hipotesis. | Nilai koefisien gini sebesar 0,509 menunjukkan tingginya tingkat ketimpangan distribusi pendapatan di Gampong Matang Seulimeng Kota Langsa. | Persamaan dalam penelitian ini adalah data yang digunakan yaitu data sekunder dan variabel independen yang sama yaitu kemiskinan. | Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan populasi dan sampel. |

| | | | |
|--|---|--|---|
| <p>Analisis Pengaruh Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, dan Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. Ikhsan et al., (2019). Menggunakan metode model Regresi Panel, Uji Asumsi Klasik dan Uji t.</p> | <p>Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pendapatan di sektor pertanian dengan ketimpangan distribusi pendapatan. Sektor pertambangan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.</p> | <p>Persamaan dalam penelitian ini adalah data yang digunakan yaitu data sekunder dan variabel independen yang sama yaitu sektor pertambangan.</p> | <p>Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada variabel independen yaitu sektor pertanian dan sektor industri, serta perbedaan lain pada alat analisis yang digunakan yaitu Uji Asumsi Klasik.</p> |
| <p>Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/ Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015. Ermatry Hariani (2019). Menggunakan metode Penelitian Regresi Data Panel.</p> | <p>Variabel IPM berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan Tingkat pengangguran terbuka dan upah minimum kabupaten/kota tidak berpengaruh terhadap pendapatan Ketimpangan di Jawa Timur</p> | <p>Persamaan dalam penelitian ini adalah data yang digunakan yaitu data sekunder dan variabel independen yang sama yaitu IPM dan tingkat pengangguran terbuka.</p> | <p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel independen yang berbeda yaitu upah minimum. Perbedaan lainnya adalah alat analisis yang digunakan yaitu Pooled Least Squares (PLS).</p> |
| <p>Studi Ketimpangan Distribusi Pendapatan dan Pertumbuhan</p> | <p>Variabel populasi, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi</p> | <p>Persamaan dalam penelitian ini adalah data yang digunakan</p> | <p>Penelitian ini berbeda pada variabel independen yang</p> |

| | | | |
|--|---|---|--|
| <p>Ekonomi Di Kabupaten Luwu Timur. Romi Sopal, Amiruddin, Abdul Rahman (2021). Menggunakan metode analisis regresi linier dengan analisis jalur dan uji asumsi klasik</p> | <p>berpengaruh positif terhadap ketimpangan. Sedangkan kontribusi sektor pertambangan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan.</p> | <p>yaitu data sekunder dan variabel independen yang sama yaitu sektor pertambangan.</p> | <p>berbeda yaitu jumlah penduduk, upah minimum dan pertumbuhan ekonomi. Perbedaan lainnya adalah alat analisis yang digunakan yaitu regresi linier.</p> |
| <p>Analisis Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan (Studi Kasus Pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2019). Hana Shavira Octavia (2021). Menggunakan metode Penelitian Regresi Data Panel.</p> | <p>Variabel kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan DIY, dan variabel TPT dan investasi berpengaruh positif signifikan terhadap ketimpangan DIY.</p> | <p>Persamaan dalam penelitian ini adalah data yang digunakan yaitu data sekunder dan variabel independen yang sama yaitu kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka.</p> | <p>Perbedaan dalam penelitian ini adalah variabel independen yang beda yaitu investasi. Perbedaan lain terdapat pada alat analisis yang digunakan yaitu Location Quotient (LQ) dan Tipologi Klassen.</p> |

Berdasarkan tabel kajian pustaka penelitian terdahulu, dalam penelitian ini menggunakan beberapa penelitian sebagai rujukan seperti penelitian yang dilakukan oleh Ramadhan Febrianto, Ikhsan et al., Ermatry Hariani, Hana Shavira Octavia. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan rujukan karena variabel-variabel yang digunakan memiliki persamaan seperti Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Sektor Pertambangan dan Sektor Pertanian. Selain itu, jenis penelitian yang digunakan merupakan penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder. Berdasarkan kesamaan tersebut, maka penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan adalah perbedaan jumlah pendapatan yang diperoleh suatu masyarakat yang mengakibatkan perbedaan pendapatan yang besar antar kelompok dalam suatu masyarakat. Ketimpangan pendapatan juga sering dijelaskan sebagai pendapatan riil orang kaya meningkat dan pendapatan riil orang miskin menurun. Hal tersebut berarti pendapatan riil orang kaya tumbuh lebih cepat daripada pendapatan orang miskin.

Distribusi pendapatan yang tidak merata antar daerah merupakan akibat dari kendala dan pertumbuhan geografis, dan cenderung terkonsentrasi di daerah maju. Ketimpangan pada hakekatnya merupakan akibat dari perbedaan sumber daya alam dan demografi yang dikandung masing-masing daerah, sehingga menyebabkan perbedaan kemampuan daerah untuk berkembang (Hadju, Masinambow, dan Maramis, 2021). Oleh karena itu, setiap daerah biasanya memiliki daerah yang maju dan tertinggal (Sjafrizal, 2012). Ketimpangan antar daerah berdampak signifikan terhadap kondisi masyarakat, karena ketimpangan akan menyebabkan penerapan kebijakan retribusi pendapatan yang lebih mahal (Wijayanto, 2016).

Ada beberapa cara untuk mengukur ketimpangan pendapatan, antara lain:

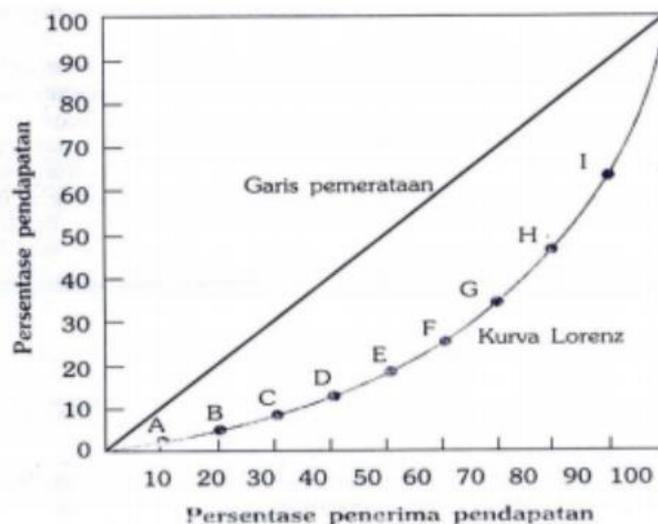
1. Kurva Lorenz

Kurva Lorenz menggambarkan distribusi kumulatif pendapatan nasional di seluruh strata populasi. Kurva berbentuk bujur sangkar dengan sisi vertikal mewakili persentase kumulatif pendapatan nasional dan sisi datar mewakili persentase kumulatif populasi. Kurva itu sendiri berada di diagonal utama bujur sangkar.

Kurva Lorenz yang semakin mendekati diagonal (lurus) berarti distribusi pendapatan nasional yang semakin merata. Sebaliknya, jika kurva Lorenz lebih jauh dari diagonal (lebih melengkung), maka mencerminkan situasi yang memburuk, dengan distribusi pendapatan nasional yang semakin tidak merata (Arsyad, 2010).

Kurva Lorenz menunjukkan hubungan kuantitatif aktual antara persentase pendapatan yang benar-benar mereka peroleh dan persentase total pendapatan yang sebenarnya mereka peroleh, katakanlah selama setahun. Kurva Lorenz menggambarkan hubungan antara kelompok populasi dan bagian pendapatan mereka. Kurva ini menggambarkan hubungan antara persentase penduduk dan persentase pendapatan (Arsyad, 2010).

Gambar 2.1
Kurva Lorenz



Sumber: Todaro (2006)

Keadaan yang paling ekstrim dari ketidakmerataan sempurna misalnya ketika semua pendapatan diperoleh hanya oleh satu orang, yang akan diwakili oleh tumpang tindih kurva Lorentz dengan sumbu horizontal bawah dan sumbu vertikal kanan. Oleh karena itu, tidak ada distribusi pendapatan negara yang benar-benar sama atau sama sekali tidak sama, sehingga kurva Lorenz masing-masing negara terletak di sisi kanan kurva diagonal. Semakin tinggi derajat pertidaksamaan maka akan semakin melengkung (cembung) kurva Lorentz dan semakin mendekati sumbu horizontal bawah (Maipita, 2014).

2. Gini Ratio

Rasio Gini adalah ukuran yang digunakan untuk menentukan tingkat ketimpangan pendapatan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio Gini.

$$GR = 1 - \sum_{i=1}^n f_{pi} (Fc_i + Fc_{i-1})$$

GR = Gini Ratio

f_{pi} = Frekuensi penduduk dalam kelas pengeluaran ke-i

Fc_i = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke-i

Fc_{i-1} = Frekuensi kumulatif dari total pengeluaran dalam kelas pengeluaran ke (i-1)

Koefisien Gini bernilai antara 0 sampai dengan 1. Apabila angka indeks gini diperoleh hasil yang mendekati angka 0 maka akan menunjukkan terjadinya pemerataan distribusi pendapatan dalam masyarakat, sedangkan apabila angka indeks gini yang diperoleh hasilnya mendekati 1 maka menunjukkan bahwa dalam pendapatan yang telah diterima dalam masyarakat yang semakin tidak merata atau terjadi ketimpangan tinggi. Koefisien gini dari wilayah yang mengalami ketimpangan rendah berkisar antara 0.20 - 0.35; ketimpangan sedang berkisar antara 0.36 - 0.49; dan yang mengalami ketimpangan tinggi berkisar antara 0.50 - 0.70.

3. Kriteria Bank Dunia

Versi standar ketidaksetaraan Bank Dunia didasarkan pada tiga tingkatan bagian penduduk dari pendapatan nasional, 40 persen penduduk berpenghasilan rendah, 40 persen penduduk berpenghasilan menengah, dan 20 persen penduduk berpenghasilan tinggi. Jika 40 persen penduduk berpenghasilan rendah menikmati kurang dari 12 persen pendapatan nasional, maka ketimpangan atau ketimpangan

distribusi pendapatan menjadi parah. Ketimpangan dianggap sedang atau sedang jika 40 persen penduduk miskin menikmati 12-17 persen pendapatan nasional. Pada saat yang sama, jika 40 persen penduduk berpenghasilan rendah merasakan lebih dari 17 persen dari pendapatan nasional, ketimpangan, dan distribusi pendapatan nasional dianggap adil.

4. Indeks Williamson

Indeks Williamson adalah alat untuk mengukur perkembangan regional suatu daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih tinggi. Dengan kata lain, Indeks Williamson biasanya mengukur seberapa besar ketimpangan yang ada dalam pembangunan suatu wilayah.

Dalam indeks Williamson, ketika nilai indeks yang diperoleh mendekati 0, ini menunjukkan ketimpangan yang rendah atau pertumbuhan ekonomi yang relatif merata, dan ketika nilai indeks mendekati 1, maka indikasi terjadi ketimpangan besar atau pertumbuhan ekonomi tidak merata.

Alat yang tepat untuk mengukur ketimpangan pendapatan adalah indeks Gini, indeks Williamson dan Bank Dunia. Dalam penelitian ini, ukuran ketimpangan pendapatan, indeks Gini, akan digunakan.

2.2.2 Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ekonomi dalam suatu wilayah dimana seseorang tidak mempunyai kemampuan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok dasar. Penyebab kemiskinan berasal dari tingkat pendapatan masyarakat yang rendah dalam memenuhi kebutuhan pangan, pakaian dan papan sebagai kebutuhan utama selain itu salah satu faktornya juga adalah kualitas sumber daya manusia. Meningkatnya pendapatan dalam masyarakat maka akan menurunkan tingkat ketimpangan pendapatan yang akan terjadi dan kebutuhan pokok akan terpenuhi jika pendapatan meningkat (Universitas et al., 2019).

Penduduk miskin adalah memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah nilai rupiah pengeluaran minimum dalam memenuhi kebutuhan dasar oleh seseorang selama sebulan baik non makanan maupun makanan. persentase penduduk miskin adalah persentase penduduk yang berada dibawah garis kemiskinan (BPS, 2021). Sumber daya masyarakat miskin

terbatas. dan rendah kualitas sebaliknya dengan penduduk kaya yang memiliki sumber daya yang melimpah dan berkualitas.

1. Garis Kemiskinan (GK)

Garis Kemiskinan (GK) mencerminkan jumlah minimum rupiah yang dibutuhkan seseorang untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar (baik makanan maupun non-makanan) selama satu bulan. GK terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM).

Garis Kemiskinan Makanan (GKM) adalah nilai pengeluaran minimum untuk kebutuhan pangan, setara dengan 2.100 kkal per orang per hari. Paket komoditi yang memenuhi kebutuhan pangan pokok diwakili oleh 52 komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, dll).

Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan non-makanan seperti perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditas kebutuhan pokok non-pangan diwakili oleh 51 komoditas di perkotaan dan 47 komoditas di perdesaan.

$$GK = GKM + GKNM$$

GK = Garis Kemiskinan

GKM = Garis Kemiskinan Makanan

GKNM = Garis Kemiskinan Non Makan

2. Persentase Penduduk Miskin

Head Count Index (HCI-P0) merupakan persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (GK).

3. Indeks Kedalaman Kemiskinan

Indeks Kedalaman Kemiskinan adalah ukuran kesenjangan pengeluaran rata-rata untuk setiap penduduk miskin dibandingkan dengan garis kemiskinan. Nilai indeks yang lebih tinggi menunjukkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk semakin jauh dari garis kemiskinan.

4. Indeks Keparahan Kemiskinan

Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran tentang distribusi pengeluaran masyarakat miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin besar disparitas pengeluaran di antara penduduk miskin.

2.2.3 Indeks Pembangunan Manusia

IPM menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya (BPS). Indeks Pembangunan Manusia digunakan untuk mengukur dampak dari upaya peningkatan keterampilan dasar modal manusia. Pembangunan Manusia merupakan komponen pembangunan pemberdayaan kependudukan yang menitikberatkan pada peningkatan basis manusia. Pembangunan dihitung dengan menggunakan ukuran angka pendidikan, kesehatan dan daya beli. Semakin tinggi jumlah yang diperoleh, semakin banyak pula tujuan pembangunan. Pembangunan adalah proses untuk melakukan perubahan menjadi kearah yang lebih baik (Nur Baeti, 2013).

IPM dapat berperan sebagai alat ukur sebuah negara/daerah merupakan negara atau daerah maju, berkembang, atau terbelakang dan juga dapat digunakan sebagai tolok ukur tentang pengaruh kebijakan ekonomi pada kualitas hidup. Penghitungan IPM dihitung berdasarkan angka harapan hidup dan kemampuan daya beli masyarakat. Metode penghitungan IPM di Indonesia menggunakan metode yang sesuai dengan metode perhitungan yang diterapkan UNDP. Di Indonesia IPM disusun atas 3 aspek, yakni:

1. Angka harapan hidup ketika lahir
2. Pendidikan

Pendidikan dihitung melalui rerata total tahun yang digunakan oleh penduduk berusia 15 tahun ke atas untuk jenjang pendidikan formal yang dijalani, serta angka melek huruf pada total penduduk untuk yang berusia 15 tahun ke atas.

3. Standar layak hidup

Diukur berdasarkan pengeluaran perkapita (PPP-Purchase Power Parity/paritas daya beli rupiah).

IPM ialah rerata dari tiga aspek tersebut dengan rumusnya:

$IPM = (\text{angka harapan hidup} / \text{tingkat pendidikan} / \text{tingkat kehidupan layak})$

Kondisi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diduga memengaruhi tingginya ketimpangan. Tingkat IPM yang tinggi mengakibatkan pembangunan yang lebih merata dan lebih baik karena dipengaruhi oleh kemampuan manusia yang baik juga begitu pun sebaliknya. Salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan ekonomi adalah pertumbuhan ekonomi. Hal ini menggambarkan dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan.

2.2.3.1 Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia

Pengukuran Indeks Pembangunan Manusia menyangkup tiga indikator yang telah disepakati oleh UNDP, berupa:

1. Indeks Kesehatan yang dilihat dari angka harapan hidup pada saat lahir.
2. Indeks pendidikan, dilihat dari harapan lama sekolah dan rata-rata lama sekolah.
3. Indeks daya beli, dilihat dengan nilai pengeluaran per kapita.

2.2.4 Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka merupakan orang yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan, ataupun orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan mempersiapkan usaha serta orang yang tidak punya pekerjaan dan tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan dan orang yang sudah punya pekerjaan namun belum mulai bekerja. Jumlah penduduk yang tinggi akan menyebabkan terjadinya pengangguran. Pengukuran tingkat pengangguran terbuka dengan persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja`

Tingkat kesejahteraan masyarakat diukur dengan memperhatikan tingkat pengangguran sebab pengangguran ialah salah satu faktor dalam kesejahteraan masyarakat. Rendahnya kesejahteraan masyarakat dalam suatu daerah dilihat dari pengangguran dalam daerah tersebut, sehingga penting dilakukan upaya dalam menekan jumlah pengangguran dalam suatu daerah agar meningkatnya kesejahteraan masyarakat.

2.2.5 Sektor Pertambangan

Sektor pertambangan merupakan sektor inti dari penerimaan negara. Sektor ini melengkapi devisa negara karena pendapatan pertambangannya yang sangat tinggi. Sektor pertambangan masih memegang peranan penting dalam perekonomian Sumatera Selatan. Setidaknya ada beberapa alasan mengapa kawasan ini penting.

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih tertinggal dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi terkini, memiliki keterbatasan dalam hal permodalan, dan belum memiliki keunggulan komparatif dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini akan memaksa fokus ekonomi untuk berkonsentrasi pada sektor ekonomi berbasis sumber daya dan padat karya. Oleh karena itu, sektor ekonomi Sumatera Selatan yang memenuhi persyaratan tersebut adalah sektor pertambangan.

2.2.6 Sektor Pertanian

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memenuhi sebagian besar kebutuhan pokok dan sebagian besar masyarakat yang menggantungkan hidupnya dari sektor tersebut. Berkembangnya sektor pertanian diharapkan akan meningkat secara langsung dan pemerataan pendapatan akan berlangsung. Mengingat sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling berpengaruh dalam perekonomian Indonesia, maka kebijakan-kebijakan harus meningkatkan produktivitas sektor pertanian dan membantu perekonomian lokal mengatasi ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Tingkat investasi yang dialokasikan pada sektor ini dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dalam pembangunan ekonomi Indonesia (Lenggogeni, 2012).

Menurut BPS (2019), indikator pertanian adalah data yang mengukur perkembangan sektor pertanian, yang berasal dari statistik pertanian dan digabungkan secara sederhana dan mudah dipahami. Menggunakan berbagai jenis sumber data dan metode yang berbeda untuk menghitung angka indeks, distribusi persentase, produktivitas dan indikator lainnya untuk membuat indikator pertanian untuk membantu pengguna data memahami perkembangan sektor pertanian.

2.3 Hubungan Antar Variabel Independen dan Dependen

2.3.1 Hubungan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Kemiskinan merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya ketimpangan pendapatan antara kaya dan miskin yang semakin tidak merata. Angka kemiskinan yang tidak mengalami penurunan dalam negara berkembang akan mengakibatkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan (Arsyad, 2010). Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Octavia, 2021) yang menjelaskan bahwa kemiskinan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan hasil regresi untuk ketimpangan DIY adalah 0,218. Artinya peningkatan atau penurunan jumlah penduduk miskin yang berada di

bawah garis kemiskinan tidak terlalu berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan angka ketimpangan. Pada penelitian (Nisa et.al, 2020) kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung memiliki angka gini ratio yang rendah dan tingkat kemiskinan yang relatif tinggi. Penyebabnya adalah karena program bantuan pemberian modal kepada penduduk Provinsi Kepulauan Bangka Belitung untuk menjalankan UMKM dapat membantu perekonomian penduduknya sehingga pendapatan masyarakat jadi meningkat dan menciptakan pemerataan.

Ketika kemiskinan meningkat maka ketimpangan pendapatan akan meningkat juga. Menurut (Haughton, 2012) kemiskinan, ketimpangan, dan kerentanan merupakan hal yang saling berhubungan karena individu atau kelompok yang tidak dianggap miskin sewaktu – waktu dapat menjadi miskin. Hal ini dapat terjadi apabila individu atau kelompok mengalami krisis finansial. Kemiskinan akan menyebabkan ketimpangan pendapatan antara golongan kaya dan miskin menjadi semakin tidak seimbang, dengan tidak mengurangnya angka kemiskinan maka akan mengakibatkan ketimpangan dalam distribusi pendapatan di negara berkembang semakin meningkat (Arsyad, 2010).

2.3.2 Hubungan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dinilai menjadi faktor yang mempengaruhi tingginya tingkat ketimpangan pendapatan. Jika IPM tidak merata antar daerah, maka daerah dengan IPM yang lebih tinggi dapat mendukung pembangunan karena memiliki karakteristik manusia yang lebih baik dan sebaliknya. Pada tahun 2017, ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan meningkat dari 68.86 menjadi 70.24 pada tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa standar ketimpangan pendapatan telah berubah dari ketimpangan rendah menjadi ketimpangan sedang. Salah satu indikator keberhasilan pembangunan ekonomi yang paling penting adalah pertumbuhan ekonomi, yang menunjukkan dampak nyata dari kebijakan pembangunan yang dilaksanakan. (Febrianto, 2017) yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia menunjukkan hasil yang signifikan dan terdapat hubungan negatif antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan ketimpangan pendapatan. Hal tersebut

menunjukkan bahwa Pendidikan yang diterima oleh masyarakat di daerah tertinggal memberikan mereka untuk menguasai teknologi modern. Teknologi nantinya bermanfaat dalam meningkatkan produktivitas atau efisiensi produksi. Sumber penghasilan Pendidikan tinggi masa depan dapat diperoleh dari perluasan pendidikan dan peningkatan pendidikan kesehatan. Pendekatan mendasar untuk modal manusia berfokus pada kemampuan tidak langsung Kesehatan dan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan melalui peningkatan pendapatan.

2.3.3 Hubungan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Tingkat pengangguran terbuka merupakan salah satu indikator dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Tingkat pengangguran yang tinggi menunjukkan bahwa rendahnya kesejahteraan masyarakat dan semakin rendah tingkat pengangguran menunjukkan bahwa tingginya kesejahteraan masyarakat. Penelitian (Hariani, 2019) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Tingkat pengangguran terbuka yang tidak berpengaruh signifikan ini disebabkan karena kondisi TPT di 38 kabupaten / kota Jawa Timur termasuk dalam kategori Provinsi dengan tingkat TPT yang relatif rendah sehingga tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan. Pada penelitian (Primadini et.al, 2018) menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pengangguran terbuka di tengah rendahnya pendapatan per kapita mengindikasikan bahwa tingkat produktivitas pekerja rendah di tingkat daerah.

Tingkat Pengangguran Terbuka yang diukur melalui jumlah orang yang menganggur di suatu wilayah dari total angkatan kerja. Semakin tinggi persentasenya, semakin tinggi pula tingkat pengangguran di daerah tersebut dan sebaliknya. Dengan kesempatan kerja yang terbatas dan upah yang rendah di pedesaan, banyak orang pindah dari desa ke kota untuk mencari kehidupan yang lebih layak.

2.3.4 Hubungan Sektor Pertambangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Peran pertambangan dalam pertumbuhan daerah merupakan salah satu faktor penting dalam mekanisme pembangunan dan pertumbuhan wilayah. Hal ini karena efek pengganda dan inovasi yang didorong oleh aktivitas industri yang berinteraksi

dengan kemungkinan dan keterbatasan wilayah. Menurut teori pembangunan ekonomi, semakin besar kontribusi sektor pertambangan terhadap pembangunan ekonomi suatu negara, semakin maju negara tersebut. Hubungan antara industri dan wilayah bervariasi dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Yang pertama adalah hubungan dengan lingkungan, peningkatan kesempatan kerja, peningkatan permintaan bahan baku, sumber daya alam dan tenaga kerja, dan perbandingan keunggulan domestik dan internasional dalam menggunakannya di berbagai industri.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ikhsan et al., 2019) sektor pertambangan tidak signifikan dan tidak memiliki hubungan negatif antara pendapatan sektor pertambangan dan ketimpangan distribusi pendapatan. Hal tersebut berarti setiap peningkatan yang terjadi pada pendapatan sektor pertambangan tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Pada penelitian (Wiguna et al., 2019) menyatakan bahwa sektor pertambangan berpengaruh signifikan dan positif terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi-provinsi yang memiliki kekayaan sumber daya alam sektor pertambangan dan penggalian memang lebih mendapatkan keuntungan dari perdagangan dibandingkan provinsi-provinsi lainnya sehingga sesuai dengan hipotesis awal yang menjelaskan bahwa pada negara berkembang seperti Indonesia, ketimpangan regional akan meningkat di masa awal pertumbuhan ekonomi.

2.3.4 Hubungan Sektor Pertanian Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang paling berpengaruh dalam perekonomian Indonesia, sehingga kebijakan tersebut harus mendukung sektor pertanian untuk meningkatkan produktivitas dan membawa manfaat bagi perekonomian daerah untuk mengatasi ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. Menurut BPS (2022), sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan, pembangunan dan perekonomian Indonesia. Sebagai negara agraris, sektor pertanian mampu melindungi sumber daya alam, menyediakan kehidupan dan penghidupan, serta menciptakan lapangan kerja.

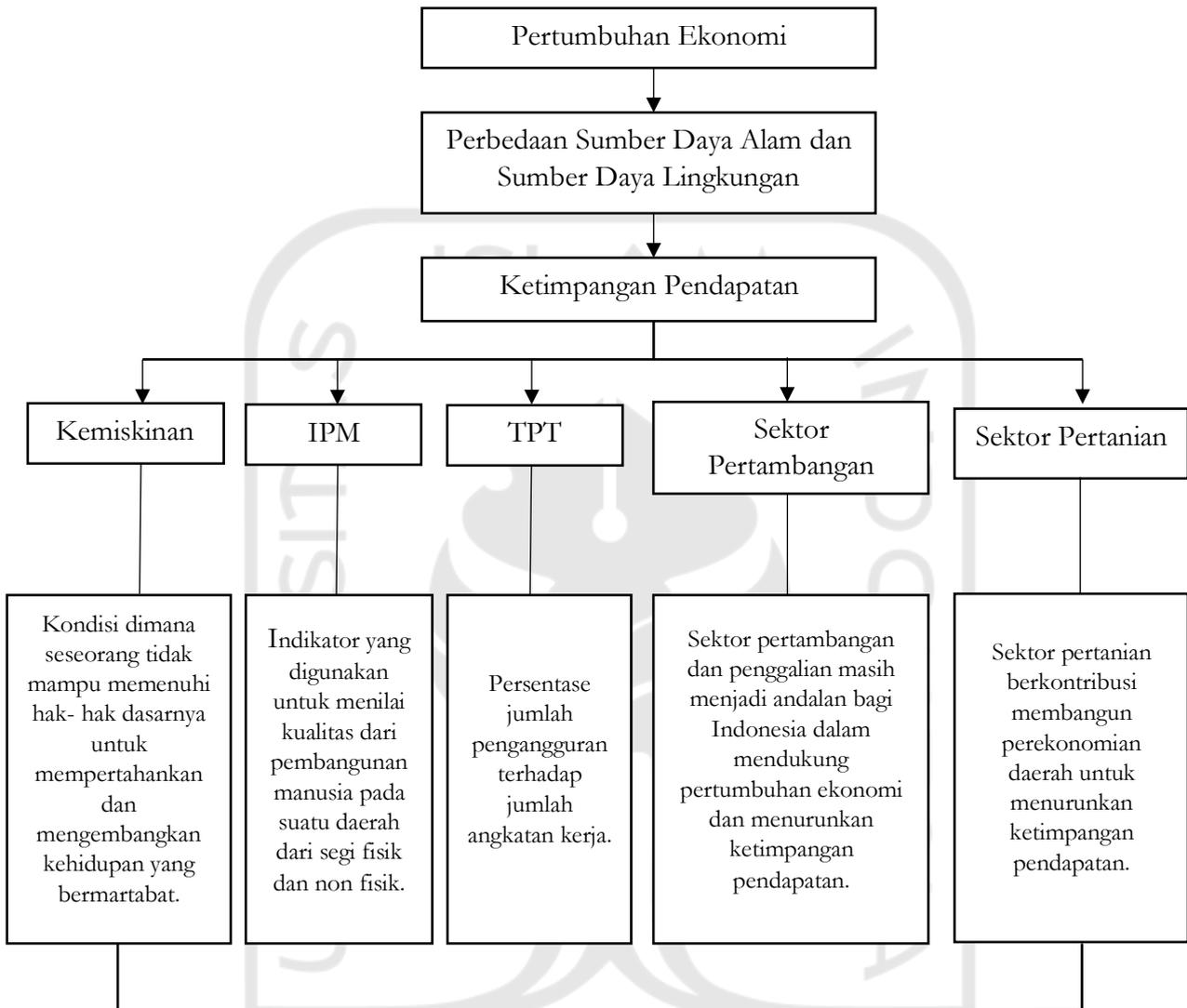
Sektor pertanian memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi wilayah Sumatera Selatan. Kontribusi sektor ini menempati urutan kedua setelah sektor pertambangan. Hal ini karena sektor pertanian merupakan basis pembangunan ekonomi. Keadaan ini menuntut kebijakan pemerintah untuk

menyesuaikan sektor pertanian dengan perkembangan sektor tersebut guna mengatasi berbagai persoalan yang berkaitan dengan kesejahteraan daerah. Penelitian (Ikhsan et al., 2019) yang menyatakan bahwa sektor pertanian berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam penelitian (Syafriana et al., 2015) menyatakan bahwa sektor pertanian berpengaruh signifikan negatif dalam menurunkan tingkat ketimpangan antar daerah di Sumatera Utara sebesar 32,23 persen per tahun. Sektor pertanian memberikan kontribusi paling besar dalam perekonomian Sumatera Utara sebagai sektor dengan peningkatan PDRB paling tinggi. Sektor pertanian juga memiliki keterkaitan yang rendah terhadap sektor lain dan berperan dalam mengurangi ketimpangan pendapatan antar daerah Sumatera Utara dengan menyerap tenaga kerja pada level sedang, memberikan kontribusi nilai tambah pada level tinggi dan memberikan kontribusi dalam kegiatan ekspor produk pertanian pada level rendah.

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran berbentuk diagram atau skema. Kerangka pemikiran adalah gambaran tentang hubungan antar variabel yang saling terkait dengan masalah utama yang disesuaikan dengan rumusan masalah dan tinjauan pustaka.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Ketimpangan Pendapatan



2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani hupo dan tesis. Hupo berarti sementara atau hasil penelitian masih sementara dan kebenarannya masih diragukan dan tesis adalah pernyataan atau teori. Hipotesis itu sendiri merupakan pernyataan tentatif yang perlu dibuktikan kebenarannya terlebih dahulu.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara simultan diduga Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan kontribusi Sektor Pertambangan dan Penggalian berpengaruh positif terhadap Ketimpangan Pendapatan.
- b. Secara parsial diduga kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.
- c. Secara parsial diduga indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.
- d. Secara parsial diduga tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.
- e. Secara parsial diduga kontribusi sektor pertambangan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.
- f. Secara parsial diduga kontribusi sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang spesifikasinya terstruktur, terencana, dan sistematis. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan alat analisis data panel untuk memperoleh dan menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data panel merupakan kombinasi dari data time series dan cross-sectional. Data time series adalah data time series yang digunakan dalam penelitian, yaitu data tahun 2017-2021 dan cross sectional. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah variabel terikat yaitu indeks Gini dipengaruhi oleh beberapa variabel bebas yaitu kemiskinan, IPM, tingkat pengangguran terbuka, sektor pertambangan, dan sektor pertanian untuk jangka waktu tertentu. Selanjutnya, data yang diperoleh secara tidak langsung dikutip dari buku-buku dan bacaan ilmiah yang masih relevan dengan topik penelitian.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel ketimpangan pendapatan, tingkat kemiskinan, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, sektor pertambangan dan sektor pertanian.

- **Variabel Dependen (Y)**

Variabel dependen yang digunakan dalam indeks ini adalah ketimpangan pendapatan satuan persen yang ada di Provinsi Sumatera Selatan.

- **Variabel Independen (X)**

Adapun variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1. Kemiskinan**

Dalam penelitian ini mengambil data dari BPS tahun 2017-2021, menggunakan data dari banyaknya penduduk miskin dan satuan persen sebagai ukuran untuk mengukur ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.

2. Indeks pembangunan manusia (IPM)

Dalam penelitian ini mengambil data dari BPS tahun 2017-2021, menggunakan data dari indeks pembangunan manusia dan satuan persen sebagai ukuran untuk mengukur ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.

3. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Dalam penelitian ini mengambil data dari BPS tahun 2017-2021, menggunakan data dari tingkat pengangguran terbuka dan satuan persen sebagai ukuran untuk mengukur ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.

4. Sektor Pertambangan

Dalam penelitian ini mengambil data dari BPS tahun 2017-2021, menggunakan data pendapatan di sektor pertambangan dengan satuan persen sebagai ukuran untuk mengukur ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.

5. Sektor Pertanian

Dalam penelitian ini mengambil data dari BPS tahun 2017-2021, menggunakan data pendapatan di sektor sektor pertanian dengan satuan persen sebagai ukuran untuk mengukur ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.

3.3 Metode Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data time series merupakan kumpulan penelitian dalam kurun waktu tertentu, sedangkan data cross sectional adalah data yang dikumpulkan dari sampel (Widarjono A., 2018). Untuk keperluan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan menggunakan metode data panel, diestimasi dengan metode Ordinary Least Squares, dan alat yang digunakan adalah Eviews 12.

3.3.1 Metode Regresi Data Panel

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 KMK_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 SP_{it} + \beta_5 SPE_{it} + U_{it}$$

Keterangan:

| | |
|---|---|
| Y | = Ketimpangan Pendapatan (persen) |
| β_0 | = Koefisien Intersep |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ | = Koefisien Variabel Independen |
| KMK | = Kemiskinan (Persen) |
| IPM | = Indeks Pembangunan Manusia (Persen) |
| TPT | = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) |
| SP | = Sektor Pertambangan (Persen) |
| SPE | = Sektor Pertanian (Persen) |
| I | = Cross Section (Provinsi Sumatera Selatan) |
| T | = Time Series (Tahun 2017-2021) |
| U_t | = Variabel Pengganggu |

3.3.2 Metode Estimasi

Dalam menggunakan regresi data panel, terdapat asumsi model yang harus terlebih dahulu untuk diteliti. Model-modelnya adalah:

1. Common Effect Model (CEM)

Dengan menggabungkan time series dan cross-section tanpa mempertimbangkan perbedaan waktu dan individu, metode Ordinary Least Squares dapat digunakan untuk mengestimasi model data panel, yang juga dikenal sebagai estimasi common effect (Widarjono, 2018). Metode Ordinary Least Squares digunakan dalam model ini. Model persamaan Common Effect adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 KMK_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 SP_{it} + \beta_5 SPE_{it} + U_{it}$$

2. Fixed Effect Model (FEM)

Fixed Effect Model merupakan salah satu model dalam regresi data panel, yang menghasilkan intersep yang bervariasi antar individu tetapi tidak berubah terhadap waktu selama proses estimasi, sedangkan koefisien kemiringan variabel independen adalah tetap sepanjang waktu dan antar individu. Teknik estimasi data panel pada model ini digunakan untuk mencari dan menjelaskan perbedaan intersep menggunakan variabel dummy (Widarjono, 2018). Model persamaan model Fixed Effect adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 KMK_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 SP_{it} + \beta_5 SPE_{it} + \alpha_i D_i + U_{it}$$

Keterangan:

D = Dummy

3. Random Effect Model (REM)

Random Effect Model merupakan model regresi panel yang mengasumsikan bahwa variabel pengganggu (error term) memiliki hubungan antara individu dan waktu. Random Effect Model yang biasa disebut dengan teknik general least squares (GLS), adalah perbedaan yang terjadi secara acak (random) antara perbedaan satuan dan periode waktu akibat adanya residual akibat perbedaan konstanta dan intersep (Widarjono, 2018). Model persamaan Random Effect Model adalah sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 KMK_{it} + \beta_2 IPM_{it} + \beta_3 TPT_{it} + \beta_4 SP_{it} + \beta_5 SPE_{it} + \alpha_i D_i + \varepsilon_i + U_{it}$$

3.3.3 Penentuan Model Estimasi Regresi Data Panel

Menentukan model yang akan diterapkan dalam penelitian ini, dilakukan langkah uji untuk memilih metode estimasi yang diinginkan yang sesuai dan memiliki nilai regresi yang baik. Gunakan uji Chow saat menentukan FEM atau CEM untuk hasil regresi terbaik. Dalam menentukan model REM atau FEM, gunakan uji Hausman, dimana hasil regresi dapat menunjukkan nilai yang lebih baik antara kedua

pengujian yang dilakukan. Adapun metode yang paling baik untuk digunakan, sebagai berikut:

3.3.3.1. Chow Test

Chow test adalah untuk menguji perbandingan model common effect dengan model fixed effect. Program Eviews adalah alat yang diperlukan untuk menguji tes ini. Hipotesis dalam uji chow test:

H₀ : Model common effect

H_a : Model fixed effect

Selanjutnya berdasarkan asumsi tersebut disimpulkan bahwa model terbaik adalah antara common effect atau fixed effect. Jika nilai signifikansi $< \alpha = 0.05$ maka menolak hipotesis nol, sehingga menghasilkan kesimpulan bahwa model fixed effect adalah model yang terbaik, dan sebaliknya. Jika nilai signifikansi $> \alpha = 0.05$ maka gagal menolak hipotesis nol sehingga dapat disimpulkan bahwa model common effect adalah model terbaik.

3.3.3.2. Hausman Test

Model Hausman test adalah untuk membandingkan model Fixed Effect dan model Random Effect untuk mengetahui model mana yang bekerja lebih baik. Hipotesis yang terbentuk dalam uji Hausman:

H₀ : Model Random effect

H_a : Model Fixed Effect

Selanjutnya berdasarkan asumsi tersebut disimpulkan bahwa model terbaik adalah antara random effect atau fixed effect. Jika nilai signifikansi $> \alpha = 0.05$, gagal menolak H₀ sehingga model random effect menjadi lebih baik, begitu juga sebaliknya. Jika nilai signifikansi $< \alpha = 0.05$, maka menolak H₀, membuat model fixed effect lebih baik.

3.3.3.3 Uji Langrange Multiplier (LM)

Lange multiplier (LM) digunakan untuk membandingkan model random effect dengan model common effect menggunakan ordinary least square (OLS) untuk menentukan model mana yang lebih baik digunakan. Hipotesis uji Langrange Multiplier:

H₀ : Model Common effect

H_a : Model Random effect

Selanjutnya berdasarkan asumsi tersebut, disimpulkan bahwa model terbaik adalah antara common effect atau random effect. Jika nilai probabilitas Breusg-Pagan (BP) $> \alpha = 0.05$ maka gagal menolak H0 yang berarti model common effect lebih baik dan sebaliknya, jika nilai probabilitas Breusg-Pagan (BP) $< \alpha = 0.05$ maka menolak H0 atau menerima Ha diterima yang berarti model random effect lebih baik.

3.4 Uji Statistik

Pengujian analisis statistik memiliki tujuan untuk melihat dan mengetahui tingkat signifikansi dan kebaikan yang sesuai dengan variabel yang dianalisis. Untuk memberikan penjelasan mengenai tingkat signifikansi dan kebaikan maka dilakukan beberapa langkah pengujian, yakni sebagai berikut:

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dirancang untuk mengetahui proporsi atau persentase variasi total variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen. Nilai R^2 ini merepresentasikan seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika hasil R^2 kecil, maka variabel independen menjelaskan variabel dependen dengan kemampuan yang kurang. Jika hasil R^2 adalah 0, tidak ada hubungan antara variabel dependen dan independen. Semakin tinggi nilai R^2 maka semakin besar daya penjas variabel independen terhadap variabel dependen.

Di mana:

R^2 = Koefisien determinasi

TSS = Total Sum Squear (jumlah total kuadrat)

ESS = Explained Sum Squeared (Jumlah Kuadrat yang Dijelaskan)

3.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan dalam pengujian untuk menentukan apakah keseluruhan variabel bebas mempengaruhi variabel terikat. Berikut adalah asumsi tentang uji F:

H0: $\beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = \beta_5 = 0$ (Tidak terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen)

$H_a: \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq \beta_5 \neq 0$ (Terdapat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen)

Selanjutnya menarik kesimpulan berdasarkan asumsi. Jika F-Stat memiliki nilai probabilitas $> \alpha = 0.05$ maka gagal menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai prob F-Stat $< \alpha = 0.05$, maka menolak H_0 , sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

3.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Tujuan uji T adalah untuk menguji apakah variabel independen itu sendiri mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini adalah asumsi uji-t yang menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara individual atau satu per satu. Hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh Kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan (X1)
 $H_0 : \beta_1 \geq 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan Kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan
 $H_a : \beta_1 \leq 0$, Terdapat pengaruh signifikan Kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan
2. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap ketimpangan pendapatan (X2)
 $H_0 : \beta_2 \geq 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan
 $H_a : \beta_2 \leq 0$, Terdapat pengaruh signifikan indeks pembangunan manusia terhadap ketimpangan pendapatan
3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap ketimpangan pendapatan (X3)
 $H_0 : \beta_3 \geq 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan
 $H_a : \beta_3 \leq 0$, Terdapat pengaruh signifikan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan

4. Pengaruh Sektor Pertambangan terhadap ketimpangan pendapatan (X4)
H₀ : $\beta_4 \geq 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan sektor pertambangan terhadap ketimpangan pendapatan
H_a : $\beta_4 \leq 0$, Terdapat pengaruh signifikan sektor pertambangan terhadap ketimpangan pendapatan
5. Pengaruh Sektor Pertanian terhadap ketimpangan pendapatan (X5)
H₀ : $\beta_5 \geq 0$, Tidak terdapat pengaruh signifikan sektor pertanian terhadap ketimpangan pendapatan
H_a : $\beta_5 \leq 0$, Terdapat pengaruh signifikan sektor pertanian terhadap ketimpangan pendapatan

Kemudian menarik kesimpulan berdasarkan hipotesis. Uji T ini membandingkan nilai t hitung dengan nilai t dalam tabel. Jika t hitung > nilai t kritis, maka menolak H₀ dan dapat disimpulkan bahwa hanya variabel independen saja yang mempengaruhi variabel dependen. Pada saat yang sama, jika t hitung < nilai t kritis, maka gagal menolak H₀, yang mengarah pada kesimpulan bahwa variabel independen saja tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini meneliti mengenali ketimpangan pendapatan yang ada di Provinsi Sumatera Selatan dengan menggunakan model data panel. Jenis data dalam penelitian adalah data sekunder dalam bentuk data *cross section* dan *time series* dari setiap Kabupaten/Kota yang ada di Sumatera Selatan pada tahun 2017-2021. Data diperoleh dari BPS. Penelitian ini menggunakan variabel independen, yaitu kemiskinan, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, kontribusi sektor pertambangan dan sektor pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketimpangan pendapatan dengan variabel dependen Indeks Gini (Y) dalam satuan persen, variabel independen yaitu Kemiskinan (X1) dalam satuan persen, indeks pembangunan manusia (X2) dalam satuan persen, tingkat pengangguran terbuka (X3) dalam satuan persen, kontribusi sektor pertambangan (X4) dalam satuan persen, sektor pertanian (X5) dalam satuan persen terhadap ketimpangan pendapatan pada 17 Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Selatan selama periode 2017 – 2021. Metode analisis yang digunakan adalah metode data panel dengan menggunakan software Eviews 12.

4.2 Statistik Deskriptif

Deskriptif data pada penelitian ini menjelaskan mengenai nilai mean (rata-rata), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari setiap variabel penelitian yang digunakan untuk di Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

| Variabel | Mean | Maximum | Minimum | Std Deviasi |
|-------------|----------|----------|----------|-------------|
| Indeks Gini | 0.324824 | 0.410000 | 0.240000 | 0.034455 |
| Kemiskinan | 13.09129 | 20.11000 | 8.770000 | 2.531721 |
| IPM | 68.20506 | 78.72000 | 62.28000 | 3.889341 |
| TPT | 4.238353 | 10.11000 | 1.640000 | 1.687459 |

| | | | | |
|--------------|----------|----------|----------|----------|
| Pertambangan | 5.892706 | 42.88000 | 0.010000 | 11.78714 |
| Pertanian | 5.882118 | 22.77000 | 0.450000 | 5.548983 |

Sumber: Hasil Pengolahan E-views 12

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan hasil statistik deskriptif bahwa nilai rata-rata indeks gini di provinsi di Sumatera Selatan sebesar 0.32 (persen). Nilai maksimum indeks gini di provinsi di Sumatera Selatan diperoleh sebesar 0.41 (persen), sedangkan nilai minimum indeks gini di provinsi di Sumatera Selatan sebesar 0.24 (persen) dan nilai standar deviasi sebesar 0.03 (persen) sehingga disimpulkan bahwa terjadinya penyebaran data yang merata karena penyimpangan data yang terjadi rendah.

Variabel Kemiskinan dari data sampel menunjukkan nilai rata-rata kemiskinan di provinsi di Sumatera Selatan sebesar 13.09 (persen) dan nilai maksimum sebesar 20.11 (persen). Nilai standar deviasi variabel kemiskinan sebesar 2.53 (persen) maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data merata karena tingkat penyimpangan yang rendah.

Variabel IPM dari data sampel menunjukkan nilai rata-rata IPM di provinsi di Sumatera Selatan sebesar 68.20 (persen) dan nilai maksimum sebesar 78.72 (persen). Nilai standar deviasi variabel IPM sebesar 3.89 (persen) maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data merata karena tingkat penyimpangan yang tinggi.

Variabel TPT dari data sampel menunjukkan nilai rata-rata TPT di provinsi di Sumatera Selatan sebesar 4.24 (persen) dan nilai maksimum sebesar 10.11 (persen). Nilai standar deviasi variabel TPT sebesar 1.69 (persen) maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data merata karena tingkat penyimpangan yang rendah.

Variabel Sektor pertambangan dari data sampel menunjukkan nilai rata-rata pertambangan dan penggalian di provinsi di Sumatera Selatan sebesar 5.90 (persen) dan nilai maksimum sebesar 42.88 (persen). Nilai standar deviasi variabel pertambangan dan penggalian sebesar 11.79 (persen) maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data merata karena tingkat penyimpangan yang rendah.

Variabel Sektor pertanian dari data sampel menunjukkan nilai rata-rata pertanian di provinsi di Sumatera Selatan sebesar 5.89 (persen) dan nilai maksimum

sebesar 22.77 (persen). Nilai standar deviasi variabel pertanian sebesar 5.55 (persen) maka dapat disimpulkan bahwa persebaran data merata karena tingkat penyimpangan yang rendah.

4.3 Hasil Analisis dan Pembahasan

4.3.1 Pemilihan Model Regresi

4.3.1.1 Uji Chow

Uji chow digunakan untuk memilih model paling baik antara model *common effect* dengan model *fixed effect* dengan hipotesis sebagai berikut

H₀ : Model *Common Effect* yang lebih baik

H_a : Model *Fixed Effect* yang lebih baik

Tabel 4.5 Hasil Uji Chow

| Effects Test | Statistic | d.f | Prob. |
|--------------------------|-----------|---------|--------|
| Cross-section F | 4.956458 | (16,63) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 69.260223 | 16 | 0.0000 |

Sumber: Hasil Pengolahan E-views 12

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai Prob. Cross-section chi-square sebesar $0.0000 < 0.05$ yang artinya nilai p-value < 0.05 maka menolak H₀ atau menerima H_a sehingga disimpulkan bahwa model estimasi *fixed effect* lebih baik dari model estimasi *common effect*. Artinya model yang lebih baik ialah *fixed effect* model.

Dari hasil pengujian di atas, maka akan ditentukan apakah akan menggunakan model *Fixed Effect* ataukah *Random Effect* yang akan dibandingkan dengan model *Fixed Effect* dengan menggunakan uji Hausman Test.

4.3.1.2 Uji Hausman

Memilih model yang paling baik antara model *random effect* dan model *fixed effect* maka dilakukan uji hausman dengan hipotesis sebagai berikut:

H₀ : Model *Random Effect* yang lebih baik

H_a : Model *Fixed Effect* yang lebih baik

Tabel 4.6 Hasil Uji Hausman

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 22.962655 | 5 | 0.0003 |

Sumber: Hasil Pengolahan E-views 12

Berdasarkan hasil pengolahan data diperoleh nilai *Prob. Cross-section random* sebesar $0.0003 < 0.05$, artinya nilai *p-value* < 0.05 maka menolak H_0 atau menerima H_a sehingga disimpulkan bahwa model estimasi *fixed effect* yang lebih baik dari model estimasi *random effect*. Artinya model yang lebih baik ialah *fixed effect* model.

Kesimpulan dari model *common effect*, *fixed effect* dan *random effect* bahwa dalam menginterpretasikan regresi data panel model yang lebih baik adalah model *fixed effect*.

4.3.1.3 Estimasi Model Fixed Effect

Tabel 4.7 Estimasi Model *Fixed Effect*

| Variabel | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|------------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1.482652 | 0.456221 | 3.249853 | 0.0019 |
| KEMISKINAN | 0.005777 | 0.008295 | 0.696401 | 0.4887 |
| IPM | -0.006994 | 0.003120 | -2.241508 | 0.0285 |
| TPT | 0.001646 | 0.003393 | 0.485052 | 0.6293 |
| PERTAMBANGAN | -0.016429 | 0.007253 | -2.265135 | 0.0270 |
| PERTANIAN | -0.113327 | 0.047325 | -2.394678 | 0.0196 |
| R-squared | 0.691878 | | | |
| Adjust R-square | 0.589171 | | | |
| F-statistic | 6.736416 | | | |
| Prob F-statistic | 0.000000 | | | |

Sumber: Hasil Pengolahan E-views 12

Model regresi berganda *fixed effect* pada tingkat ketimpangan pendapatan:

$$KP = \beta_0 + \beta_1 KMSit + \beta_2 IPMit + \beta_3 TPTit + \beta_4 SPit + \beta_5 SPEit + \mu it$$

$$Y = 1.482652 + 0.005777 - 0.006994 + 0.001646 - 0.016429 - 0.113327 + \mu$$

Dimana:

$$Y = \text{Ketimpangan Pendapatan (Persen)}$$

| | |
|---|---|
| β_0 | = Koefisien Intersep |
| $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5$ | = Koefisien Variabel Independen |
| KMS | = Kemiskinan (Persen) |
| IPM | = Indeks Pembangunan Manusia (Persen) |
| TPT | = Tingkat Pengangguran Terbuka (Persen) |
| SP | = Sektor Pertambangan (Persen) |
| SPE | = Sektor Pertanian (Persen) |
| I | = Cross Section (Provinsi Sumatera Selatan) |
| T | = Time Series (Tahun 2017-2021) |
| Ut | = Variabel Pengganggu |

Dari tabel regresi model Fixed effect diatas, dapat dilihat ketimpangan pendapatan sebesar 1.482652 persen dengan asumsi tidak ada variabel independen lainnya (KMK, IPM, TPT, SP, SPE).

- Kemiskinan naik 1 persen maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.005777 persen.
- Indeks pembangunan manusia naik 1 persen maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.006994 persen.
- Tingkat pengangguran terbuka naik 1 persen maka akan meningkatkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.001646 persen.
- Sektor pertambangan naik 1 persen maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.016429 persen.
- Sektor pertanian naik 1 persen maka akan menurunkan ketimpangan pendapatan sebesar 0.113327 persen.

4.3.2 Uji Statistik

Penelitian ini yang akan menggunakan uji statistik yaitu uji koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (Uji F), dan uji signifikansi parameter individual (Uji T).

4.3.2.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (Uji R^2) adalah mengukur seberapa baik kemampuan variabel independen dalam menerangkan varian variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan variabel Kemiskinan, IPM, TPT, serta Pertambahan dan penggalan terhadap ketimpangan pendapatan menunjukkan nilai R^2 sebesar 0.691878 atau 69.18 persen. Hal ini menunjukkan bahwa varian variabel ketimpangan pendapatan dapat dijelaskan oleh variabel Kemiskinan, IPM, TPT, dan Pertambahan dan penggalan sebesar 69.18 persen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model sebesar 30.82 persen.

4.3.2.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tujuan dari uji F adalah untuk menentukan apakah variabel-variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi atau mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi yang telah dilakukan nilai F-statistik sebesar 6.736416 dengan nilai probabilitas F sebesar $0.000000 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan, IPM, TPT, Sektor pertambangan, Sektor pertanian secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap indeks gini atau ketimpangan pendapatan.

4.3.2.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

4.3.2.3.1 Variabel Kemiskinan

Berdasarkan hasil estimasi pada model *Fixed Effect* menjelaskan bahwa nilai koefisien dari variabel Kemiskinan sebesar 0.005777 dan nilai probabilitas sebesar $0.4887 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Kemiskinan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan demikian, hipotesis pertama bahwa kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan dapat diterima dan terbukti.

4.3.2.3.2 Variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan hasil estimasi pada model *Fixed Effect* menjelaskan bahwa nilai koefisien dari variabel indeks pembangunan manusia (IPM) sebesar -0.006994 dan nilai probabilitas sebesar $0.0285 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IPM secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan demikian, hipotesis kedua yang menyatakan indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan dapat diterima dan terbukti.

4.3.2.3.3 Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Berdasarkan hasil estimasi pada model *Fixed Effect* menjelaskan bahwa nilai koefisien dari variabel TPT sebesar 0.001646 dan nilai probabilitas sebesar $0.6293 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan demikian, hipotesis ketiga yang menyatakan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan dapat diterima dan terbukti.

4.3.2.3.4 Variabel Sektor Pertambangan

Berdasarkan hasil estimasi pada model *Fixed Effect* menjelaskan bahwa nilai koefisien dari variabel Sektor Pertambangan sebesar -0.016429 dan nilai probabilitas sebesar $0.0270 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Sektor Pertambangan secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan demikian, hipotesis keempat yang menyatakan sektor pertambangan dan penggalian berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan dapat diterima dan terbukti.

4.3.2.3.5 Variabel Sektor Pertanian

Berdasarkan hasil estimasi pada model *Fixed Effect* menjelaskan bahwa nilai koefisien dari variabel Sektor Pertanian sebesar -0.113327 dan nilai

probabilitas sebesar $0.0196 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Sektor Pertanian secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Dengan demikian, hipotesis kelima yang menyatakan sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan dapat diterima dan terbukti.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Pengaruh Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil regresi menunjukkan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan, dengan nilai probabilitas $0,1813 > 0,05$ dan nilai koefisien $0,011180$. Variabel kemiskinan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan. Hal ini menjelaskan bahwa peningkatan atau penurunan jumlah penduduk miskin di bawah garis kemiskinan secara signifikan tidak mempengaruhi peningkatan atau penurunan ketimpangan. Hal ini mungkin disebabkan oleh program Oncak ASRI berupa sentra ekonomi kerakyatan dengan mendirikan koperasi swadaya masyarakat, minimarket atau kegiatan komersial sejenis di sekitar masjid untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Pemerintah Kabupaten di Banyuasin sendiri membuat program bedah rumah dan program prioritas mencakup pembangunan jalan dan Jembatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Hana Shavira Octavia (2021) yang menjelaskan bahwa kemiskinan tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

4.3.2 Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil regresi menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan, dengan nilai probabilitas $0,0285 > 0,05$ dan nilai koefisien $-0,006994$. Variabel IPM berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan. Hal ini mungkin disebabkan oleh pendidikan dan kesehatan sebagai bagian dari Indeks Pembangunan Manusia, tidak hanya sebagai output

pembangunan tetapi juga sebagai input. Peningkatan kualitas manusia melalui pendidikan dan kesehatan dapat dilihat sebagai semacam investasi. Secara rata-rata penduduk Sumatera Selatan memiliki harapan untuk sekolah hingga kelas 3 SMA.

Todaro juga menjelaskan bahwa sumber pendapatan yang lebih tinggi di masa depan dapat berasal dari perluasan pendidikan dan peningkatan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ramadhan Febrianto (2017) yang menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia menunjukkan hasil yang signifikan dan terdapat hubungan negatif antara Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan ketimpangan pendapatan.

4.3.3 Pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil regresi menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Masyarakat (TPT) tidak berpengaruh signifikan positif terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan, dengan nilai probabilitas $0,3404 > 0,05$ dan nilai koefisien $0,003306$. Variabel TPT tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan. Hal ini mungkin disebabkan oleh optimalisasi bantuan pemerintah seperti jaminan dan bantuan sosial, Kartu Indonesia Pintar, Kartu Indonesia Sehat dan bantuan pangan nontunai selain itu juga kebutuhan hidup dari sebagian besar pengangguran masih bergantung pada keluarga yang bekerja ataupun yang memiliki tabungan maupun harta untuk memperoleh upah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ermatry Hariani (2019) yang menyatakan bahwa tingkat pengangguran terbuka tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

4.3.4 Pengaruh Sektor Pertambangan Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil dari regresi menunjukkan bahwa Sektor Pertambangan memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0166 < 0.05$ dan perolehan nilai koefisien sebesar -0.018382 . Variabel Sektor Pertambangan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan. Hal ini menggambarkan bahwa ketimpangan pendapatan menurun setiap kali pendapatan di sektor

pertambangan meningkat. Penelitian ini berbeda dengan Ikhsan et al., (2019) yang menyatakan bahwa sektor pertambangan tidak berpengaruh signifikan antara pendapatan sektor pertambangan dan ketimpangan distribusi pendapatan artinya setiap peningkatan yang terjadi pada pendapatan sektor pertambangan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

4.3.5 Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Ketimpangan Pendapatan

Hasil dari regresi menunjukkan Sektor Pertanian memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan dengan nilai probabilitas sebesar $0.0196 < 0.05$ dan perolehan nilai koefisien sebesar -0.113327 . Variabel Sektor Pertanian mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini menggambarkan bahwa ketimpangan pendapatan menurun setiap kali pendapatan di sektor pertanian meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ikhsan et al., (2019) yang menyatakan bahwa sektor pertanian berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan.

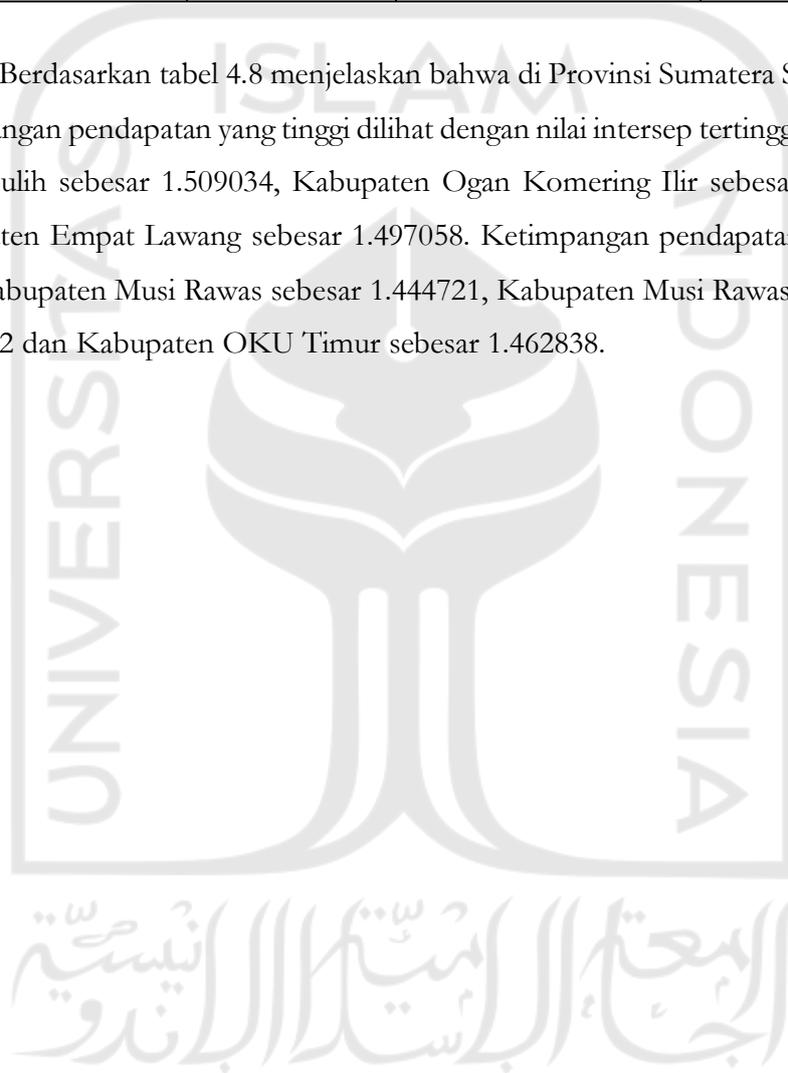
4.4 Analisis Intersep

Tabel 4.8 Analisis Intersep

| Kabupaten/Kota | Effect | Koefisien Regresi | Daerah Konstanta |
|--------------------|-----------|-------------------|------------------|
| Ogan Komering Ulu | -0.001632 | 1.482652 | 1.48102 |
| Ogan Komering Ilir | 0.017558 | 1.482652 | 1.50021 |
| Muara Enim | 0.011031 | 1.482652 | 1.493683 |
| Lahat | 0.008965 | 1.482652 | 1.491617 |
| Musi Rawas | -0.037931 | 1.482652 | 1.444721 |
| Musi Banyuasin | -0.001432 | 1.482652 | 1.48122 |
| Banyuasin | 0.005148 | 1.482652 | 1.4878 |
| OKU Selatan | -0.007614 | 1.482652 | 1.475038 |
| OKU Timur | -0.019814 | 1.482652 | 1.462838 |
| Ogan Ilir | 0.001682 | 1.482652 | 1.484334 |
| Empat Lawang | 0.014406 | 1.482652 | 1.497058 |
| Pali | -0.001373 | 1.482652 | 1.481279 |

| | | | |
|------------------|-----------|----------|----------|
| Musi Rawas Utara | -0.023840 | 1.482652 | 1.458812 |
| Palembang | 0.002869 | 1.482652 | 1.485521 |
| Prabumulih | 0.026382 | 1.482652 | 1.509034 |
| Pagar Alam | -0.001060 | 1.482652 | 1.481592 |
| Lubuk Linggau | 0.006654 | 1.482652 | 1.489306 |

Berdasarkan tabel 4.8 menjelaskan bahwa di Provinsi Sumatera Selatan dengan ketimpangan pendapatan yang tinggi dilihat dengan nilai intersep tertinggi yaitu di Kota Prabumulih sebesar 1.509034, Kabupaten Ogan Komering Ilir sebesar 1.50021 dan Kabupaten Empat Lawang sebesar 1.497058. Ketimpangan pendapatan yang rendah yaitu Kabupaten Musi Rawas sebesar 1.444721, Kabupaten Musi Rawas Utara sebesar 1.458812 dan Kabupaten OKU Timur sebesar 1.462838.



BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka hasil penelitian “**Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Sumatera Selatan**”. Berdasarkan beberapa pengujian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Hal tersebut menjelaskan bahwa peningkatan atau penurunan jumlah penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan tidak terlalu berpengaruh terhadap peningkatan atau penurunan angka ketimpangan
2. Indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Hal tersebut menjelaskan bahwa pembangunan manusia mengalami perbaikan, hal ini ditunjukkan nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang mengalami peningkatan dan mempengaruhi penurunan tingkat ketimpangan wilayah di Provinsi Sumatera Selatan.
3. Tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Hal tersebut menjelaskan bahwa ketika tingkat pengangguran terbuka meningkat maka tidak meningkatkan ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Kontribusi sektor pertambangan berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan yang terjadi pada pendapatan sektor pertambangan memiliki pengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.
5. Kontribusi sektor pertanian berpengaruh negatif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap

peningkatan yang terjadi pada pendapatan sektor pertanian memiliki pengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.

6. Secara simultan menjelaskan bahwa variabel kemiskinan, indeks pembangunan manusia, tingkat pengangguran terbuka, dan kontribusi sektor pertambangan dan sektor pertanian berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi Sumatera Selatan.

5.2 Implikasi

1. Dinamika perekonomian dan kemiskinan menunjukkan arah yang membaik, baik dalam menurunkan ketimpangan pendapatan, pengangguran maupun pengentasan kemiskinan. Pemerintah perlu mempertahankan dan memperbanyak program pemberdayaan masyarakat. Karena berdampak nyata pada perbaikan ekonomi secara makro dan berdampak pada pengurangan kemiskinan.
2. Pemerintah daerah diharapkan dapat fokus pada sasaran kebijakan pembangunan yang tepat untuk setiap kabupaten/kota berdasarkan faktor – faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan. Pemerataan pembangunan membawa kemakmuran bagi yang terkena ketimpangan, pertumbuhan ekonomi akan meningkat, dan ketimpangan pendapatan menurun seiring dengan pertumbuhan ekonomi.
3. Pemerintah memprioritaskan sektor-sektor yang mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Mempermudah regulasi seperti izin pertambangan, karena menciptakan lapangan kerja baru dan pertambangan dapat mengurangi ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan.
4. Pada sektor pertanian, pemerintah dapat mengoptimalkan sektor pertanian dengan cara memberikan bantuan bibit ataupun fasilitas pertanian lainnya, mempermudah alur distribusi hasil pertanian kepada konsumen, dan memperluas pangsa pasar produk pertanian di kabupaten/kota Sumatera Selatan ke daerah lain. Karena sektor pertanian dapat menurunkan ketimpangan pendapatan di Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Tri Basuki dan Nano Prawoto, 2014, Pengantar Teori Ekonomi, Mitra Pustaka Mandiri (MATAN), Yogyakarta.
- Amri, K. (2017). Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan Pendapatan.
- Andina, R. D., & Supriyanto, S. (2021). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DI PULAU JAWA TAHUN 2014-2020. *Jurnal Ilmiah Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(1), 1-14.
- Anton Tri Wijayanto. 2016. "Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan dan Pengentasan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000-2010". *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Volume 16, Nomor 2.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan Edisi Kelima*. Yogyakarta: UPP STIE YKPN.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. 2021. Garis Kemiskinan 2021. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan, Provinsi Sumatera Selatan 2017-2021 dari <https://sumsel.bps.go.id/>
- Badan Pusat Statistik. 2019. Indikator Pertanian 2019. <https://www.bps.go.id/publication/2020/11/30/a5f6025eb90c86561ce449e0/indikator-pertanian-2019.html>
- Badan Pusat Statistik. 2022. Garis Kemiskinan. Kemiskinan dan Ketimpangan. <https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- Baeti, N. (2013). Pengaruh Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2007-2011. *Economics Development Analysis Journal*, 02(03), 85-98.
- Bakri, B., Syafrizal, S., & Aimon, H. (2015). Analisis Ketimpangan Pembangunan Antar Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat Dan Kebijakan Penanggulannya. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 4(7).
Diakses 27 Oktober 2022
- Febrianto, R. (2017). *Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Belanja Daerah, Dan Ipm Terhadap Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah Di Provinsi Jawa Timur 2011-2015* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

- Gratia, Y. C., & Nugroho, S. B. M. (2021). Analisis Ketimpangan Antar Wilayah di 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya. *Diponegoro Journal of Economics*, 9(2), 31-40.
- Hadju, I. I., Masinambow, V. A., & Maramis, M. T. B. (2021). Analisis Ketimpangan Pembangunan Wilayah di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 21(1).
- Hanum, N. (2018). Analisis Kemiskinan dan Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Kota Langsa; Studi kasus Gampong Matang Seulimeng. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 2(2), 157-170.
- Hariani, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015. *The International Journal of Applied Business (TIJAB)*, 3(1), 13–23.
- Haughton, Jonathan dan Shahidur R. Khandker, 2012, Pedoman tentang Kemiskinan dan Ketimpangan (Handbook on Poverty and Inequality), Jakarta: Salemba Empat
- Ikhsan, A. K., Ariusni, A., & Putri, D. Z. (2019). Analisis Pengaruh Sektor Pertanian, Sektor Pertambangan, Dan Sektor Industri Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 731–738.
- Istikharoh, I., Juliprijanto, W., & Destiningsih, R. (2020). ANALISIS PENGARUH TINGKAT PENDIDIKAN, UPAH MINIMUM DAN TINGKAT PENGANGGURAN TERHADAP KETIMPANGAN PENDAPATAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA TAHUN 2008-2018. *DINAMIC: Directory Journal of Economic*, 2(1), 109-125.
- Lenggogeni, S. (2012). Indeks Harga Pertanian, Nilai Tukar Rupiah dan Relevansinya Dengan Investasi Sektor Pertanian. *Jurnal Ekonomi*, 20(04).
- Maipita, I. (2014). *Mengukur kemiskinan & distribusi pendapatan*. Upp Stim Ykpn.
- Nisa, K., Wulandari, A., & Rahayu, R. L. (2020). Pengaruh ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2009-2018. *SOROT*, 15(1), 55-63.
- Noegroho, Yoenanto dan Lana Soelistianingsih, 2007. “Analisis Disparitas Pendapatan Kabupaten/Kota di Propinsi dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Regional” Pararel Session IV A : Urban & Regional. UI – Depok.
- Octavia, H. S. (2021). Analisis Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Investasi Terhadap Ketimpangan Pendapatan (Studi Kasus Pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2009-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 9(2).

- Pratama, R., & Sahnun, M. (2019). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pedagang di Kecamatan Tanjung Morawa-Deli Serdang. *JEKKP (Jurnal Ekonomi, Keuangan dan Kebijakan Publik)*, 1(1).
- Primadini, N. K. W., Gani, I., & Roy, J. (2018). Pengaruh tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan terhadap tingkat kemiskinan. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 3(1).
- Ratnasari, L. (2016). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di Indonesia. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 5(2).
- Sjafrizal. 2012. *Ekonomi Wilayah dan Perkotaan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sopal, R. (2021). *studi ketimpangan distribusi pendapatan dan pertumbuhan ekonomi di kabupaten luvu timur* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Sugiarto, Mulyo, J. H., & Seleky, R. N. 2015. Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Bojonegoro. *Argo Ekonomi* 26(3), 115-120.
- Sukirno, Sadono. 2013. *Makro Ekonomi, Teori Pengantar*. Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Syafrina, S., Chalil, D., & Khadijah, S. (2015). Peranan Sektor Pertanian dalam Mengurangi Ketimpangan Pendapatan Antar Daerah di Provinsi Sumatera Utara. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*, 4(9), 94552.
- Todaro, M. P. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi 11*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi (edisi kesembilan, jilid I)*. Jakarta : Erlangga
- Universitas et al., 2019. Analisis Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi
- Widarjono, A. (2018). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya Disertai Panduan Eviews*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widarjono, A. (2019). *Statistika Terapan Dengan Excel dan SPSS*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

LAMPIRAN

Lampiran 1

DATA KETIMPANGAN PENDAPATAN, KEMISKINAN, IPM, TPT, SEKTOR PERTAMBANGAN DAN SEKTOR PERTANIAN

| Kabupaten/Kota | Tahun | Indeks Gini | Kemiskinan | IPM | TPT | Pertambangan | Pertanian |
|----------------|-------|-------------|------------|-------|------|--------------|-----------|
| OKU | 2017 | 0.33 | 12.95 | 62.28 | 4.5 | 2.1 | 4.53 |
| OKU | 2018 | 0.31 | 12.61 | 69.01 | 4.61 | 2.04 | 4.40 |
| OKU | 2019 | 0.32 | 12.77 | 69.45 | 4.55 | 2 | 4.27 |
| OKU | 2020 | 0.33 | 12.75 | 69.32 | 6.01 | 1.99 | 4.26 |
| OKU | 2021 | 0.35 | 12.62 | 69.6 | 4.57 | 1.94 | 4.17 |
| OKI | 2017 | 0.34 | 15.75 | 66.11 | 3.45 | 0.3 | 22.53 |
| OKI | 2018 | 0.33 | 15.28 | 66.57 | 2.61 | 0.33 | 22.63 |
| OKI | 2019 | 0.28 | 15.01 | 66.96 | 2.91 | 0.35 | 22.77 |
| OKI | 2020 | 0.3 | 14.73 | 66.82 | 3.29 | 0.34 | 22.72 |
| OKI | 2021 | 0.3 | 14.68 | 67.17 | 3.01 | 0.33 | 22.70 |
| Muara Enim | 2017 | 0.38 | 13.19 | 67.63 | 3.31 | 34.06 | 8.34 |
| Muara Enim | 2018 | 0.35 | 12.56 | 68.28 | 4.27 | 35.63 | 8.31 |
| Muara Enim | 2019 | 0.32 | 12.41 | 68.88 | 2.78 | 36.08 | 8.28 |
| Muara Enim | 2020 | 0.33 | 12.32 | 68.74 | 4.9 | 35.71 | 8.39 |
| Muara Enim | 2021 | 0.34 | 12.32 | 68.86 | 5.03 | 36.9 | 8.25 |
| Lahat | 2017 | 0.36 | 16.81 | 66.38 | 4.33 | 6.64 | 5.28 |
| Lahat | 2018 | 0.31 | 16.15 | 66.99 | 3.29 | 6.55 | 5.28 |
| Lahat | 2019 | 0.33 | 15.92 | 67.62 | 3.64 | 6.7 | 5.22 |
| Lahat | 2020 | 0.33 | 15.95 | 67.44 | 4.18 | 6.93 | 5.21 |
| Lahat | 2021 | 0.3 | 16.46 | 67.58 | 5.03 | 7.14 | 5.21 |
| Musi Rawas | 2017 | 0.28 | 14.24 | 65.31 | 2.8 | 6.36 | 8.42 |
| Musi Rawas | 2018 | 0.27 | 13.76 | 66.18 | 3.23 | 6.43 | 8.48 |
| Musi Rawas | 2019 | 0.24 | 13.37 | 66.92 | 2.91 | 6.51 | 8.58 |
| Musi Rawas | 2020 | 0.26 | 13.5 | 66.79 | 3.29 | 6.57 | 8.56 |
| Musi Rawas | 2021 | 0.28 | 13.89 | 67.01 | 2.78 | 6.24 | 8.56 |
| Musi Banyuasin | 2017 | 0.27 | 16.75 | 66.96 | 2.75 | 40.88 | 11.04 |
| Musi Banyuasin | 2018 | 0.33 | 16.52 | 67.57 | 3.29 | 39.47 | 10.86 |
| Musi Banyuasin | 2019 | 0.31 | 16.41 | 67.83 | 4.15 | 38.81 | 10.72 |
| Musi Banyuasin | 2020 | 0.32 | 16.13 | 67.69 | 4.79 | 38.87 | 10.86 |
| Musi Banyuasin | 2021 | 0.33 | 15.84 | 68.1 | 3.99 | 38.19 | 10.91 |
| Banyuasin | 2017 | 0.32 | 11.47 | 65.85 | 3.65 | 2.06 | 12.73 |
| Banyuasin | 2018 | 0.34 | 11.32 | 66.4 | 3.84 | 2.01 | 12.80 |
| Banyuasin | 2019 | 0.33 | 11.33 | 66.9 | 3.9 | 2.03 | 12.87 |
| Banyuasin | 2020 | 0.32 | 11.17 | 66.74 | 4.74 | 2.03 | 12.80 |

| | | | | | | | |
|------------------|------|------|-------|-------|-------|------|-------|
| Banyuasin | 2021 | 0.32 | 10.75 | 67.13 | 3.84 | 1.96 | 12.95 |
| OKU Selatan | 2017 | 0.4 | 10.98 | 63.96 | 3.54 | 0.16 | 3.70 |
| OKU Selatan | 2018 | 0.32 | 10.64 | 64.84 | 4.11 | 0.16 | 3.73 |
| OKU Selatan | 2019 | 0.32 | 10.53 | 65.43 | 2.99 | 0.16 | 3.77 |
| OKU Selatan | 2020 | 0.27 | 10.85 | 65.3 | 3.28 | 0.16 | 3.75 |
| OKU Selatan | 2021 | 0.29 | 11.12 | 65.34 | 2.23 | 0.16 | 3.82 |
| OKU Timur | 2017 | 0.29 | 11 | 67.84 | 2.35 | 0.35 | 7.44 |
| OKU Timur | 2018 | 0.34 | 10.57 | 68.58 | 3.51 | 0.33 | 7.39 |
| OKU Timur | 2019 | 0.28 | 10.43 | 69.34 | 3.41 | 0.34 | 7.43 |
| OKU Timur | 2020 | 0.29 | 10.43 | 69.28 | 3.81 | 0.34 | 7.40 |
| OKU Timur | 2021 | 0.3 | 10.6 | 69.58 | 3.18 | 0.35 | 7.52 |
| Ogan Ilir | 2017 | 0.35 | 13.58 | 65.63 | 3.2 | 0.89 | 3.39 |
| Ogan Ilir | 2018 | 0.32 | 13.19 | 66.43 | 2.42 | 0.9 | 3.38 |
| Ogan Ilir | 2019 | 0.35 | 13.31 | 67.22 | 3.24 | 0.91 | 3.33 |
| Ogan Ilir | 2020 | 0.32 | 13.36 | 67.06 | 4.91 | 0.91 | 3.34 |
| Ogan Ilir | 2021 | 0.28 | 13.82 | 67.17 | 3.07 | 0.88 | 3.33 |
| Empat Lawang | 2017 | 0.32 | 12.44 | 64.21 | 3.85 | 0.18 | 2.59 |
| Empat Lawang | 2018 | 0.33 | 12.25 | 64.81 | 2.28 | 0.18 | 2.59 |
| Empat Lawang | 2019 | 0.32 | 12.3 | 65.1 | 2.64 | 0.18 | 2.56 |
| Empat Lawang | 2020 | 0.38 | 12.63 | 65.25 | 3.61 | 0.18 | 2.55 |
| Empat Lawang | 2021 | 0.36 | 13.35 | 65.39 | 2.41 | 0.18 | 2.56 |
| Pali | 2017 | 0.35 | 14.53 | 62.58 | 4.43 | 2.98 | 1.62 |
| Pali | 2018 | 0.3 | 13.81 | 63.49 | 3.79 | 2.98 | 1.66 |
| Pali | 2019 | 0.32 | 13.47 | 64.33 | 4.06 | 2.99 | 1.67 |
| Pali | 2020 | 0.33 | 12.62 | 64.7 | 3.74 | 3 | 1.67 |
| Pali | 2021 | 0.33 | 12.91 | 64.88 | 3.61 | 2.91 | 1.64 |
| Musi Rawas Utara | 2017 | 0.28 | 19.49 | 63.18 | 6.11 | 1.91 | 5.22 |
| Musi Rawas Utara | 2018 | 0.28 | 19.12 | 63.75 | 4.22 | 1.85 | 5.29 |
| Musi Rawas Utara | 2019 | 0.27 | 19.12 | 64.32 | 3.77 | 1.8 | 5.36 |
| Musi Rawas Utara | 2020 | 0.29 | 19.47 | 64.49 | 6.88 | 1.81 | 5.33 |
| Musi Rawas Utara | 2021 | 0.28 | 20.11 | 64.93 | 6.72 | 1.75 | 5.27 |
| Palembang | 2017 | 0.37 | 11.4 | 77.22 | 8.2 | 0.01 | 0.94 |
| Palembang | 2018 | 0.38 | 10.95 | 77.89 | 7.21 | 0.01 | 0.94 |
| Palembang | 2019 | 0.35 | 10.9 | 78.44 | 7.94 | 0.01 | 0.93 |
| Palembang | 2020 | 0.35 | 10.89 | 78.33 | 9.86 | 0.01 | 0.93 |
| Palembang | 2021 | 0.35 | 11.34 | 78.72 | 10.11 | 0.01 | 0.90 |
| Prabumulih | 2017 | 0.4 | 11.42 | 73.58 | 6.73 | 0.93 | 0.75 |
| Prabumulih | 2018 | 0.41 | 10.95 | 74.04 | 6.99 | 0.94 | 0.77 |
| Prabumulih | 2019 | 0.34 | 10.9 | 74.4 | 6.05 | 0.96 | 0.75 |
| Prabumulih | 2020 | 0.37 | 10.89 | 74.55 | 6.64 | 0.95 | 0.75 |
| Prabumulih | 2021 | 0.38 | 11.34 | 74.67 | 5.86 | 0.88 | 0.74 |
| Pagar Alam | 2017 | 0.37 | 8.89 | 66.81 | 2.57 | 0.08 | 1.02 |

| | | | | | | | |
|---------------|------|------|-------|-------|------|------|------|
| Pagar Alam | 2018 | 0.3 | 8.77 | 67.62 | 3.03 | 0.08 | 1.02 |
| Pagar Alam | 2019 | 0.33 | 8.9 | 68.44 | 2.45 | 0.08 | 1.01 |
| Pagar Alam | 2020 | 0.34 | 9.07 | 68.31 | 2.5 | 0.95 | 1.01 |
| Pagar Alam | 2021 | 0.33 | 9.4 | 68.68 | 1.64 | 0.07 | 1.04 |
| Lubuk Linggau | 2017 | 0.38 | 13.12 | 73.67 | 4 | 0.11 | 0.46 |
| Lubuk Linggau | 2018 | 0.32 | 13.02 | 74.09 | 4.55 | 0.11 | 0.46 |
| Lubuk Linggau | 2019 | 0.32 | 12.95 | 74.82 | 4.66 | 0.11 | 0.46 |
| Lubuk Linggau | 2020 | 0.34 | 12.71 | 74.78 | 7.41 | 0.11 | 0.46 |
| Lubuk Linggau | 2021 | 0.36 | 13.23 | 74.89 | 6.27 | 0.11 | 0.45 |

Lampiran 2

Common Effect

Dependent Variable: INDEKS_GINI
Method: Panel Least Squares
Date: 11/10/22 Time: 20:47
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 85

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------------|-------------|-----------------------|-------------|--------|
| C | 0.298831 | 0.095808 | 3.119055 | 0.0025 |
| KEMISKINAN | -0.004361 | 0.001648 | -2.646272 | 0.0098 |
| IPM | 0.000946 | 0.001352 | 0.699863 | 0.4861 |
| TPT | 0.005230 | 0.003022 | 1.730720 | 0.0874 |
| PERTAMBANGAN | 0.000363 | 0.000295 | 1.229471 | 0.2225 |
| PERTANIAN | -0.000978 | 0.000665 | -1.469605 | 0.1456 |
| R-squared | 0.304020 | Mean dependent var | 0.324824 | |
| Adjusted R-squared | 0.259971 | S.D. dependent var | 0.034455 | |
| S.E. of regression | 0.029640 | Akaike info criterion | -4.131398 | |
| Sum squared resid | 0.069405 | Schwarz criterion | -3.958975 | |
| Log likelihood | 181.5844 | Hannan-Quinn criter. | -4.062045 | |
| F-statistic | 6.901807 | Durbin-Watson stat | 1.105335 | |
| Prob(F-statistic) | 0.000022 | | | |

Lampiran 3

Fixed Effect

Dependent Variable: INDEKS_GINI
Method: Panel Least Squares
Date: 11/10/22 Time: 20:48
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 85

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1.482652 | 0.456221 | 3.249853 | 0.0019 |
| KEMISKINAN | 0.005777 | 0.008295 | 0.696401 | 0.4887 |
| IPM | -0.006994 | 0.003120 | -2.241508 | 0.0285 |
| TPT | 0.001646 | 0.003393 | 0.485052 | 0.6293 |
| PERTAMBANGAN | -0.016429 | 0.007253 | -2.265135 | 0.0270 |
| PERTANIAN | -0.113327 | 0.047325 | -2.394678 | 0.0196 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.691878 | Mean dependent var | 0.324824 |
| Adjusted R-squared | 0.589171 | S.D. dependent var | 0.034455 |
| S.E. of regression | 0.022084 | Akaike info criterion | -4.569753 |
| Sum squared resid | 0.030727 | Schwarz criterion | -3.937538 |
| Log likelihood | 216.2145 | Hannan-Quinn criter. | -4.315458 |
| F-statistic | 6.736416 | Durbin-Watson stat | 2.159680 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |



Lampiran 4

Random Effect

Dependent Variable: INDEKS_GINI
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 11/10/22 Time: 20:49
 Sample: 2017 2021
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 17
 Total panel (balanced) observations: 85
 Swamy and Arora estimator of component variances

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.364118 | 0.120774 | 3.014873 | 0.0035 |
| KEMISKINAN | -0.003355 | 0.002420 | -1.386388 | 0.1695 |
| IPM | -0.000128 | 0.001624 | -0.079004 | 0.9372 |
| TPT | 0.004711 | 0.002944 | 1.600246 | 0.1135 |
| PERTAMBANGAN | 0.000263 | 0.000485 | 0.542419 | 0.5891 |
| PERTANIAN | -0.001385 | 0.001075 | -1.288648 | 0.2013 |

Effects Specification

| | S.D. | Rho |
|----------------------|----------|--------|
| Cross-section random | 0.019670 | 0.4424 |
| Idiosyncratic random | 0.022084 | 0.5576 |

Weighted Statistics

| | | | |
|--------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.093785 | Mean dependent var | 0.145757 |
| Adjusted R-squared | 0.036429 | S.D. dependent var | 0.024925 |
| S.E. of regression | 0.024467 | Sum squared resid | 0.047291 |
| F-statistic | 1.635152 | Durbin-Watson stat | 1.589536 |
| Prob(F-statistic) | 0.160405 | | |

Unweighted Statistics

| | | | |
|-------------------|----------|--------------------|----------|
| R-squared | 0.277089 | Mean dependent var | 0.324824 |
| Sum squared resid | 0.072090 | Durbin-Watson stat | 1.042729 |



Lampiran 5

Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: FIXED
Test cross-section fixed effects

| Effects Test | Statistic | d.f. | Prob. |
|--------------------------|-----------|---------|--------|
| Cross-section F | 4.956458 | (16,63) | 0.0000 |
| Cross-section Chi-square | 69.260223 | 16 | 0.0000 |

Cross-section fixed effects test equation:
Dependent Variable: INDEKS_GINI
Method: Panel Least Squares
Date: 11/10/22 Time: 20:50
Sample: 2017 2021
Periods included: 5
Cross-sections included: 17
Total panel (balanced) observations: 85

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 0.298831 | 0.095808 | 3.119055 | 0.0025 |
| KEMISKINAN | -0.004361 | 0.001648 | -2.646272 | 0.0098 |
| IPM | 0.000946 | 0.001352 | 0.699863 | 0.4861 |
| TPT | 0.005230 | 0.003022 | 1.730720 | 0.0874 |
| PERTAMBANGAN | 0.000363 | 0.000295 | 1.229471 | 0.2225 |
| PERTANIAN | -0.000978 | 0.000665 | -1.469605 | 0.1456 |

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.304020 | Mean dependent var | 0.324824 |
| Adjusted R-squared | 0.259971 | S.D. dependent var | 0.034455 |
| S.E. of regression | 0.029640 | Akaike info criterion | -4.131398 |
| Sum squared resid | 0.069405 | Schwarz criterion | -3.958975 |
| Log likelihood | 181.5844 | Hannan-Quinn criter. | -4.062045 |
| F-statistic | 6.901807 | Durbin-Watson stat | 1.105335 |
| Prob(F-statistic) | 0.000022 | | |

الجامعة الإسلامية
الاستاذ الدكتور

Lampiran 6

Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: RANDOM
Test cross-section random effects

| Test Summary | Chi-Sq. Statistic | Chi-Sq. d.f. | Prob. |
|----------------------|-------------------|--------------|--------|
| Cross-section random | 22.962655 | 5 | 0.0003 |

Cross-section random effects test comparisons:

| Variable | Fixed | Random | Var(Diff.) | Prob. |
|--------------|-----------|-----------|------------|--------|
| KEMISKINAN | 0.005777 | -0.003355 | 0.000063 | 0.2498 |
| IPM | -0.006994 | -0.000128 | 0.000007 | 0.0100 |
| TPT | 0.001646 | 0.004711 | 0.000003 | 0.0691 |
| PERTAMBANGAN | -0.016429 | 0.000263 | 0.000052 | 0.0211 |
| PERTANIAN | -0.113327 | -0.001385 | 0.002238 | 0.0180 |

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: INDEKS_GINI

Method: Panel Least Squares

Date: 11/10/22 Time: 20:51

Sample: 2017 2021

Periods included: 5

Cross-sections included: 17

Total panel (balanced) observations: 85

| Variable | Coefficient | Std. Error | t-Statistic | Prob. |
|--------------|-------------|------------|-------------|--------|
| C | 1.482652 | 0.456221 | 3.249853 | 0.0019 |
| KEMISKINAN | 0.005777 | 0.008295 | 0.696401 | 0.4887 |
| IPM | -0.006994 | 0.003120 | -2.241508 | 0.0285 |
| TPT | 0.001646 | 0.003393 | 0.485052 | 0.6293 |
| PERTAMBANGAN | -0.016429 | 0.007253 | -2.265135 | 0.0270 |
| PERTANIAN | -0.113327 | 0.047325 | -2.394678 | 0.0196 |

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

| | | | |
|--------------------|----------|-----------------------|-----------|
| R-squared | 0.691878 | Mean dependent var | 0.324824 |
| Adjusted R-squared | 0.589171 | S.D. dependent var | 0.034455 |
| S.E. of regression | 0.022084 | Akaike info criterion | -4.569753 |
| Sum squared resid | 0.030727 | Schwarz criterion | -3.937538 |
| Log likelihood | 216.2145 | Hannan-Quinn criter. | -4.315458 |
| F-statistic | 6.736416 | Durbin-Watson stat | 2.159680 |
| Prob(F-statistic) | 0.000000 | | |

Lampiran 7

Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

| | Test Hypothesis | | |
|----------------------|----------------------|----------------------|----------------------|
| | Cross-section | Time | Both |
| Breusch-Pagan | 9.337147 (0.0022) | 4.355374 (0.0369) | 13.69252 (0.0002) |
| Honda | 3.055675 (0.0011) | 2.086953 (0.0184) | 3.636387 (0.0001) |
| King-Wu | 3.055675 (0.0011) | 2.086953 (0.0184) | 3.233167 (0.0006) |
| Standardized Honda | 4.413995 (0.0000) | 2.577142 (0.0050) | 1.148625 (0.1254) |
| Standardized King-Wu | 4.413995 (0.0000) | 2.577142 (0.0050) | 1.086588 (0.1386) |
| Gourieroux, et al. | -- | -- | 13.69252 (0.0004) |

Lampiran 8

Statistika Deskriptif

Date: 11/10/22 Time: 20:46

Sample: 2017 2021

| | INDEKS_GINI | KEMISKINAN | IPM | TPT | PERTAMB... | PERTANIAN |
|--------------|-------------|------------|----------|----------|------------|-----------|
| Mean | 0.324824 | 13.09129 | 68.20506 | 4.238353 | 5.892706 | 5.882118 |
| Median | 0.330000 | 12.75000 | 67.17000 | 3.810000 | 0.950000 | 4.270000 |
| Maximum | 0.410000 | 20.11000 | 78.72000 | 10.11000 | 40.88000 | 22.77000 |
| Minimum | 0.240000 | 8.770000 | 62.28000 | 1.640000 | 0.010000 | 0.450000 |
| Std. Dev. | 0.034455 | 2.531721 | 3.889341 | 1.687459 | 11.78714 | 5.548983 |
| Skewness | 0.097907 | 0.806448 | 1.181499 | 1.382518 | 2.264131 | 1.596397 |
| Kurtosis | 2.818167 | 3.408236 | 3.693098 | 4.860171 | 6.376815 | 5.445474 |
| Jarque-Bera | 0.252897 | 9.803643 | 21.47719 | 39.33254 | 113.0076 | 57.28388 |
| Probability | 0.881220 | 0.007433 | 0.000022 | 0.000000 | 0.000000 | 0.000000 |
| Sum | 27.61000 | 1112.760 | 5797.430 | 360.2600 | 500.8800 | 499.9800 |
| Sum Sq. Dev. | 0.099722 | 538.4072 | 1270.666 | 239.1914 | 11670.68 | 2586.462 |
| Observations | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 | 85 |

Lampiran 9

Cross-section Random Effects

| CROSSID | Effect |
|---------|-----------|
| 1 | -0.001632 |
| 2 | 0.017558 |
| 3 | 0.011031 |
| 4 | 0.008965 |
| 5 | -0.037931 |
| 6 | -0.001432 |
| 7 | 0.005148 |
| 8 | -0.007614 |
| 9 | -0.019814 |
| 10 | 0.001682 |
| 11 | 0.014406 |
| 12 | -0.001373 |
| 13 | -0.023840 |
| 14 | 0.002869 |
| 15 | 0.026382 |
| 16 | -0.001060 |
| 17 | 0.006654 |

UNIVERSITAS
INDONESIA
الجامعة الإسلامية
الاستدراة الاندو